

**ANALISIS PENDAPATAN DAN PEMASARAN TERNAK KAMBING
RAKYAT DI KECAMATAN BANDAR PETALANGAN KABUPATEN
PELALAWAN PROVINSI RIAU**

OLEH :

DEFRI ALFIAN
164210457

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2022

ANALISIS PENDAPATAN DAN PEMASARAN TERNAK KAMBING
RAKYAT DI KECAMATAN BANDAR PETALANGAN KABUPATEN
PELALAWAN PROVINSI RIAU

SKRIPSI

NAMA : DEFRI ALFIAN
NPM : 164210457
JURUSAN : AGRIBISNIS

KARYA TULIS ILMIAH INI TELAH DI PERTAHANKAN DALAM
UJIAN SKRIPSI YANG DILAKSANAKAN TANGGAL 06 JANUARI
2002 DAN TELAH DI SEMPURNAHKAN SESUSAI SARAN YANG
TELAH DI SEPAKATI SERTA KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN
SYARAT PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

MENYETUJUI,

Dosen Pembimbing


Ir.Hj. Septina Elida, M.Si
NIDN. 0009036201

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Islam Riau

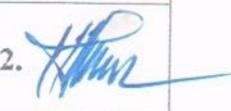

Dr. Ar. Hj. Siti Zahrah, MP
NIDN. 0013086004

Ketua Program Studi
Agribisnis


Sisca Vaulina, SP., MP
NIDN. 1021018302

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHNKAN
DALAM UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

TANGGAL 06 JANUARI 2022

NO.	NAMA	JABATAN	TANDATANGAN
1	Ir. Hj. Septina Elida, M. Si	Ketua	1. 
2	Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr	Anggota	2. 
3	Hajry Arief Wahyudy, SP., M.MA	Anggota	3. 
4	Ilma Satriana Dewi, SP., M.Si	Notulen	4. 

Kata Persembahan

Bismillahirohmanirrohim...

Sebuah langkah telah usai sudah, satu cita-cita telah tercapai,
Kubersujud dihadapanmu, engkau berikan kesempatan sampai pada saat awal
perjuanganku.

Segala puji bagi mu ya Allah...

Alhamdulillah...

Alhamdulillahilahi robbil' alamin

Sujud syukurku kupersembahkan kepada-Mu yang maha kuasa atas rahmat dan karunia-Mu telah engkau jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan, semoga keberhasilan ini menjadikan satu langka awal untuk meraihh cita-cita ku...

Kupersembahkan sebuah karya hasil ini teruntuk ayahandaku (Saeran) dan Ibundaku (Suarni) tercinta, yang tiada henti memberiku semangat, Do'a, dorongan, nasehat, kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan

Izinmu hadirkan keridhoanmu untukku, petuahmu tuntunan jalanku, perjuangan serta tetesan do'a mu memudahkan urusanku dan senyuman hangatmu merangkul diriku menuju hari depan yang cerah, sehingga diriku selesai studi sarjana.

Dalam setiap langkah aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalianimpikan, meski belum semua itu kuraih insya Allah atas dukungan, do'a dan restu semua impian itu akan tercapai. Untuk itu kupersembahkan terimakasih kepada Abang-Abangku Noviandi, Muhammad Ilham, Adeku (Zulsyahrian) yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu serta tenaga.

Terimakasih juga kepada wanitaku Fitri Rahmayanti menjelang SE yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan dukungan yang selama ini mengomelin untuk menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Serta teman-teman seperjuangan Fakultas Pertanian, Organisasi UKM KSR PMI Unit UIR semoga yang belum selesai cepat menyusul Wisudanya.

Semoga kita semuanya mendapatkan ridho dari Allah Swt untuk meraih semua cita-citakita.

DefriAlfian, SP

BIOGRAFI PENULIS



Defri Alfian dilahirkan di Sorek Satu Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, Pada Hari Jum'at tanggal 12 Desember 1997, anak ketiga dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Saeran dan Ibu Suarni. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Tunas Harapan pada tahun 2005, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan Dasar di SD Negeri 008 Angkasa dan selesai pada tahun 2010, pada tahun yang sama melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Pangkalan Kuras dan Selesai pada tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Pangkalan Kuras dan selesai pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Swasta di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau pada Program Studi Agribisnis Strata Satu (S1). Pada tanggal 06 Januari 2022 penulis dinyatakan lulus ujian sarjana dengan judul “Analisis Pendapatan dan Pemasaran Ternak Kambing Rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” dengan Predikat nilai Baik **B+**

Defri Alfian, SP

ABSTRAK

DEFRI ALFIAN (164210457) 2021. Analisis Pendapatan dan Pemasaran Ternak Kambing Rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Dibawah Bimbingan Ibu Ir. Hj. Septina Elida, M.Si

Kambing merupakan ternak ramunasia yang mudah dipelihara serta memiliki kontribusi dalam mendukung usaha sampingan peternak. Sistem pemeliharaan ternak ini dilaksanakan masih secara tradisional baik dalam bentuk dikandangkan atau digembalakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1). Karakteristik dan profil usaha ternak kambing rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan, (2). Teknologi budidaya Ternak dan penggunaan faktor produksi, (3). Usaha ternak meliputi Biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan (4). Pemasaran meliputi Saluran Pemasaran, Margin, dan Efisiensi ternak kambing rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan. Metode yang digunakan merupakan metode survei, dengan pengambilan data secara sensus pada peternak sebanyak 15 Responden. Data yang di kumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder yaitu data yang menggambarkan dan mendeskripsikan karakteristik dan profil usaha, teknologi budidaya, penggunaan faktor produksi, pendapatan dan pemasaran yang diperoleh peternak kambing rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Umur pengusaha produktif, berpengalaman, dan usaha skala kecil yaitu lebih dari 10 ekor tiap peternak, modal usaha sendiri dan tenaga kerja dalam keluarga. (2). Teknologi budidaya Ternak yang mencakup bibit, kandang, pakan, obat-obatan dilakukan secara tradisional dan tersedia dilokasi, dan penggunaan faktor produksi yang mencakup lahan, modal, tenaga kerja, manajemen dilakukan secara pengetahuan peternak. (3). Analisis usaha ternak kambing dimana biaya produksi tunai ternak sebesar Rp 2.215.833, biaya produksi non-tunai yaitu Rp 49.697.667. Total biaya produksi ternak kambing sebesar Rp 51.913.500. Penerimaan ternak tunai sebesar Rp 6.622.667, penerimaan ternak non-tunai sebesar Rp 25.806.667. Total penerimaan ternak kambing sebesar Rp 32.429.334. Pendapatan bersih ternak tunai sebesar Rp -4.406.833. Pendapatan bersih ternak non-tunai sebesar Rp -23.891.000. total pendapatan bersih peternak sebesar Rp -19.857.749. (4). Biaya pemasaran ternak sebesar Rp 23.333/ekor. Margin pemasaran ternak sebesar Rp 3.280.000/ekor, dengan efisiensi pemasaran sebesar 0,71%.

Kata Kunci : Ternak Kambing, Pendapatan, Pemasaran

ABSTRACT

DEFRI ALFIAN (164210457) 2021. *Income Analysis and Marketing of People's Goat Livestock in Bandar Petalangan District, Pelalawan Regency, Riau Province. Under the Guidance of Mrs. Ir. Hj. Septina Elida, M.Si*

Goats are ramunasia farms that are easy to maintain and contribute to supporting the farmer's side business. This livestock rearing system is carried out traditionally, either in the form of cages or grazing. This study aims to analyze (1). Characteristics and business profile of people's goats in Bandar Petalangan District, Pelalawan Regency, (2). Livestock cultivation technology and the use of production factors, (3). Livestock business includes production costs, revenue, income, and (4). Marketing includes Marketing Channels, Margins, and Efficiency of people's goat livestock in Bandar Petalangan District, Pelalawan Regency. The method used is a survey method, with census data collection on breeders as many as 15 respondents. The data collected consists of primary data and secondary data, namely data that describes and describes the characteristics and profiles of businesses, cultivation technology, the use of production factors, income and marketing obtained by people's goat farmers in Bandar Petalangan District. This study shows that (1). The age of productive, experienced, and small-scale entrepreneurs is more than 10 heads per farmer, sendri business capital and labor in the family. (2). Livestock cultivation technology that includes seedlings, cages, feed, medicines is carried out traditionally and available in locations, and the use of production factors that include land, capital, labor, management is carried out on the knowledge of breeders. (3). Analysis of goat livestock business where the cash production cost of livestock is Rp 2,215,833, non-cash production costs are Rp 49,697,667. The total cost of goat production is Rp 51,913,500. Cash livestock receipts amounted to Rp 6,622,667, non-cash livestock receipts amounted to Rp 25,806,667. The total receipt of goat livestock amounted to Rp 32,429,334. Net income of cash livestock amounted to Rp -4,406,833. Net income of non-cash livestock amounted to Rp -23,891,000. The total net income of breeders amounted to Rp -19,857,749. (4). Livestock marketing fee of Idr 23,333/head. Livestock marketing margin of IDR 3,280,000/head, with a marketing efficiency of 0.71%.

Keywords : Goat Cattle, Revenue, Marketing

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatulahi Wabarakatu

Alhamdulillah rabbil'alaamin puji dan syukur penulis ucapkan kepada kehadiran Allah SWT karena telah memberikan karunianya seperti diberikan kekuatan kemudahan dan kelancaran dalam menghadapi setiap masalah untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Analisis Pendapatan Dan Pemasaran Ternak Kambing Rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau." Selanjutnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini terutama kepada :

1. Dekan Fakultas Pertanian, Ketua dan Sekretaris Program Studi Agribisnis, serta dosen dan Staff TU Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau
2. Ibu Ir. Hj. Septina Elida, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran dalam memberikan bimbingan, arahan dalam penulisan hasil Penelitian ini.
3. Kedua Orang Tua Ayah (Saeran), Ibu (Suarni) serta Keluarga besar yang telah memberikan dukungan moril, do'a dan materil.

Penyusunan penelitian skripsi ini, telah di upayakan sebaik mungkin namun apabila masih memiliki kekurangan maka diharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Semoga penelitian skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Wasalamualikum Warahmatulahi Wabarakatu

Pekanbaru, Maret 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Tinjauan Islam Tentang Ternak	10
2.2. Karakteristik Peternak	13
2.2.1. Umur	13
2.2.2. Tingkat Pendidikan	13
2.2.3. Pengalaman Usaha	14
2.2.4. Jumlah Tanggungan Keluarga	14
2.3. Profil Usaha	15
2.3.1. Skala Usaha	15
2.3.2. Modal Usaha	15
2.3.3. Tenaga Kerja	16
2.3.4. Manajemen Usaha	16
2.4. Usaha Ternak Kambing	17
2.5. Teknologi Budidaya Ternak	18
2.5.1. Bibit Ternak	18
2.5.2. Kandang	18
2.5.3. Pakan	19
2.5.4. Obat-Obataan	20

2.6. Penggunaan Faktor Produksi	21
2.6.1. Lahan	21
2.6.2. Tenaga kerja	21
2.6.3. Modal	22
2.6.4. Manajemen	23
2.7. Analisis Usaha Ternak Kambing	24
2.7.1. Biaya Produksi	24
2.7.2. Penerimaan	25
2.7.3. Pendapatan	26
2.8. Pemasaran Ternak	27
2.8.1. Saluran Pemasaran	30
2.8.2. Biaya Pemasaran	32
2.8.3. Margin Pemasaran	33
2.8.4. Efisiensi Pemasaran	34
2.9. Penelitian Terdahulu	35
2.10. Kerangka Pemikiran Penelitian	39
III. METODE PENELITIAN	42
3.1. Metode, Tempat Dan Waktu Penelitian	42
3.2. Teknik Pengambilan Sampel	42
3.3. Teknik Pengumpulan Data	42
3.4. Konsep Operasional	43
3.5. Analisis Data	44
3.5.1. Analisis Karakteristik Peternak dan Profil Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Bandar Petalangan	44
3.5.2. Analisis Teknologi Budidaya, Penggunaan Faktor Produksi, Biaya Produksi, dan Pendapatan Ternak di Kecamatan Bandar Petalangan	44
3.5.3. Biaya Produksi	44
3.5.4. Penerimaan	46
3.5.5. Pendapatan	47
3.6. Analisis Pemasaran	48
3.6.1. Saluran Pemasaran	48
3.6.2. Biaya Pemasaran	48

3.6.3. Margin dan Efisiensi Pemasaran	48
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	50
4.1. Geografis dan Topografi	50
4.2. Keadan Penduduk	50
4.3. Sosial Budaya dan Adat Istiadat	51
4.4. Keadaan Ekonomi	52
4.5. Pendidikan	52
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	54
5.1. Karakteristik Peternak	54
5.1.1. Umur	54
5.1.2. Pendidikan	55
5.1.3. Pengalaman	56
5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga	57
5.2. Profil Usaha Ternak	58
5.2.1. Skala Usaha	58
5.2.2. Modal Usaha	59
5.2.3. Tenaga Kerja	60
5.2.4. Manajemen Usaha	60
5.3. Teknologi Budidaya Ternak	61
5.3.1. Bibit	62
5.3.2. Kandang	63
5.3.3. Pakan	63
5.3.4. Obat-Obatan	64
5.4. Penggunaan Faktor Produksi	64
5.4.1. Lahan	64
5.4.2. Tenaga Kerja	65
5.4.3. Modal	65
5.4.4. Manajemen	66
5.5. Analisis Usaha Ternak	66
5.5.1. Biaya Produksi	67
5.5.1.1. Biaya Tetap	67
5.5.1.2. Biaya Variabel	68

5.5.1.3.Total Biaya Produksi.....	69
5.5.2. Perubahan Nilai Ternak.....	69
5.5.3. Penerimaan.....	70
5.5.4. Pendapatan.....	71
5.6. Pemasaran Ternak Kambing.....	72
5.6.1. Saluran Pemasaran.....	72
5.6.2. Biaya Pemasaran.....	73
5.6.3. Margin Pemasaran.....	74
5.6.4. Efisiensi Pemasaran.....	74
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
6.1. Kesimpulan.....	75
6.2. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Ternak Kambing di Provinsi Riau Periode 2016-2020	2
2. Populasi Ternak Kambing Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2020	3
3. Populasi Ternak Kambing di Kabupaten Pelalawan Periode 2016-2020	4
4. Populasi Ternak Kambing Menurut Kecamatan di Kabupaten Pelalawan Tahun 2020	4
5. Populasi Ternak Kambing di Kecamatan Bandar Petalangan Periode 2016-2020	5
6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Bandar Petalangan 2021	51
7. Prasarana Pendidikan di Kecamatan Bandar Petalangan Tahun 2021	53
8. Umur Responden Peternak Kambing di Kecamatan Bandar Petalangan 2021	55
9. Tingkat Pendidikan Responden Ternak Kambing di Kecamatan Bandar Petalangan 2021	56
10. Pengalaman Berusaha Responden Ternak Kambing di Kecamatan Bandar Petalangan 2021	57
11. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Ternak di Kecamatan Bandar Petalangan 2021	58
12. Skala Usaha Responden Ternak di Kecamatan Bandar Petalangan 2021	59
13. Perbandingan Teori dan Praktek Teknik Budidaya Ternak Kambing Rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan 2021	61
14. Rata-Rata Biaya Tetap Ternak Kambing di Kecamatan Bandar Petalangan 2021	67
15. Rata-Rata Biaya Variabel Ternak Kambing di Kecamatan Bandar Petalangan 2021	68
16. Rata-Rata Total Biaya Produksi Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Bandar Petalangan 2021	69

17. Rata-Rata Perubahan Nilai Ternak Kambing di Kecamatan Bandar Petalangan 2021.....	70
18. Rata-Rata Penerimaan Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Bandar Petalangan 2021.....	70
19. Rata-Rata Pendapatan Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Bandar Petalangan 2021.....	71
20. Rata-Rata Biaya Pemasaran, Margin, dan Efisiensi Pemasaran Ternak kambing di Kecamatan Bandar Petalangan 2021.....	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir Penelitian	41
2. Saluran Pemasaran Ternak Kambing di Kecamatan Bandar Petalangan....	72
3. Jenis Kambing.....	106
4. Tipe Kandang.....	106
5. Pembersihan Kandang.....	107
6. Sistem Pengembala Kambing dan Pelepasan Kambing Ke Lahan.....	107



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Distribusi Profil Peternak dan Jumlah Polulasi Ternak Di Kecamatan Bandar Petalangan (Pada Tahun 2021).....	83
2. DistribusiPerubahan Nilai Ternak Awal Tahun 1 (Pada Tahun 2021).....	85
3. DistribusiPerubahan Nilai Ternak Akhir Tahun 1 (Pada Tahun 2021).....	86
4. Distribusi Perubahan Nilai Ternak Awal Tahun 2 (Pada Tahun 2021).....	87
5. Distribusi Perubahan Nilai Ternak Akhir Tahun 2 (Pada Tahun 2021).....	88
6. Distribusi Jumlah Ternak Tahun 1 di Kecamatan Bandar Petalangan (Pada Tahun 2021).....	89
7. Distribusi Jumlah Ternak Tahun 2 di Kecamatan Bandar Petalangan (Pada Tahun 2021).....	90
8. Distribusi Jumlah Ternak, Urine, dan Fases Terjual Tahun 1 (Pada Tahun 2021).....	91
9. Distribusi Jumlah Ternak, Urine, dan Fases Terjual Tahun 2 (Pada Tahun 2021).....	92
10. Distribusi Penjualan Ternak, Urine, dan Fases Tahun 1 (Pada Tahun 2021).....	93
11. Distribusi Penjualan Ternak Urine, dan Fases Tahun 2 (Pada Tahun 2021).....	94
12. Distribusi Biaya Penyusutan Kandang Ternak (Pada Tahun 2021).....	95
13. Distribusi Biaya Peralalatan Ternak (Pada Tahun 2021).....	96
14. Distribusi Biaya Pakan Ternak (Pada Tahun 2021).....	99
15. Distribusi Biaya Tenaga Kerja (Pada Tahun 2021).....	100
16. Distribusi Biaya Obat-Obatan dan Lain-Lain Ternak (Pada Tahun 2021)..	101
17. Distribusi Biaya Tetap & Biaya Variabel Ternak (Pada Tahun 2021).....	102
18. Distribusi Jumlah Biaya Penerimaan Ternak (Pada Tahun 2021).....	103
19. Distribusi Pendapatan Ternak (Pada Tahun 2021).....	104

20. Distribusi Biaya Pemasaran, Margin, dan Efisiensi Pemasaran Ternak (Pada Tahun 2021).....	105
21. Dokumentasi Penelitian Pada Usaha Ternak di Kecamatan Bandar Petalangan (Pada Tahun 2021).....	106



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Kambing merupakan jenis ternak yang sudah lama dibudidayakan. Memelihara kambing tidak sulit karena pakannya cukup beragam. Berbagai jenis pakan hijauan dapat dimakannya. Jenis daun-daunan yang cukup digemari oleh kambing antara lain daun turi, lamtoro dan nangka. Delapan bangsa kambing asli Indonesia adalah kambing marica, samosir, muara, kosta, gembrong, benggala, kacang dan etawah (Pamungkas, 2009).

Menurut pendapat (Williamson dan Payne, 1993) menyatakan bahwa kambing merupakan ternak ruminansia kecil yang relatif mudah dipelihara dan dapat memakan berbagai hijauan terutama daun-daun muda. Kambing dapat hidup menyesuaikan diri pada daerah dimana ternak lain sukar hidup seperti di daerah batu-batuan, daerah perbukitan atau daerah pegunungan. Selanjutnya ditambahkan oleh (Sarwono, 2005) bahwa ternak kambing merupakan ruminansia kecil yang mempunyai arti besar bagi peternak rakyat.

Ternak kambing sudah cukup lama dikenal oleh masyarakat yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan tambahan dalam usahatani terutama di daerah pedesaan. Jenis kambing yang ada di Indonesia saat ini sangatlah banyak dipelihara oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena kambing mempunyai daya adaptasi yang tinggi sehingga mampu hidup di lahan yang kurang memadai.

Penetapan kebijakan diberlakukannya otonomi daerah mendorong setiap daerah agar mampu mengembangkan komoditas unggulan sebagai sumber pemasukan bagi pendapatan daerah. Salah satu komoditas yaitu subsektor peternakan yang mulai dikembangkan oleh pemerintah terutama di Provinsi Riau

yaitu ternak kambing. Ternak kambing banyak tersebar di seluruh Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau. Untuk lebih jelasnya populasi ternak kambing di Provinsi Riau periode 2016-2020 pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak Kambing di Provinsi Riau Periode 2016-2020

No.	Tahun	Populasi Ternak Kambing (Ekor)	Pertumbuhan (%)
1.	2016	180.671	-8,00
2.	2017	199.037	9,00
3.	2018	212.848	6,00
4.	2019	217.106	2,00
5.	2020	242.924	11,00
Rata-rata			4,00

Sumber. Badan Pusat Statistik Riau 2020

Berdasarkan Tabel 1. Populasi ternak kambing di Provinsi Riau pada periode 2016-2020 rata-rata pertumbuhan sebesar 4%. Populasi ternak kambing paling sedikit terjadi pada tahun 2016 yaitu 180.671 ekor. Pada tahun 2016 minat masyarakat untuk berternak kambing sangatlah sedikit dan masih mengandalkan komoditas lain sebagai sumber penghasilan sampingan atau penghasilan utama. Sedangkan populasi ternak kambing paling tinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu 242.924 ekor. Pada tahun 2020 masyarakat banyak memelihara ternak kambing dan penjualan sedikit diakibatkan perekonomian masyarakat menurun akibat pandemi covid-19. Pandemi covid-19 banyak mempengaruhi sektor perekonomian baik sektor pertanian hingga sektor perdagangan di seluruh Indonesia. Provinsi Riau memiliki 12 Kabupaten/Kota dimana jumlah populasi ternak kambing berbeda-beda di setiap Kabupaten/Kota. Berikut populasi ternak kambing menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau pada tahun 2020 pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi Ternak Kambing Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2020

No.	Kabupaten/Kota	Populasi Ternak Kambing (Ekor)	Persentase (%)
1	Kuantan Singingi	25.317	10
2	Indragiri Hulu	36.530	15
3	Indragiri Hilir	28.998	12
4	Pelalawan	10.255	4
5	Siak	26.343	11
6	Kampar	21.486	9
7	Rokan Hulu	17.004	7
8	Rokan Hilir	27.118	11
9	Bengkalis	29.358	12
10	Kepulauan Meranti	10.626	4
11	Pekanbaru	5.607	2
12	Dumai	4.282	2
	Jumlah	242.927	100
	Rata-rata	20.244	8

Sumber. Badan Pusat Statistik Riau 2020

Berdasarkan Tabel 2. Populasi ternak kambing menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau tahun 2020 rata-rata sebesar 8%, populasi ternak kambing Kabupaten/Kota yang paling sedikit yaitu di Kota Dumai sebesar 4.282 ekor persentase sebesar 2%. Sehingga banyaknya masyarakat yang bekerja pada sektor industri yang kurangnya masyarakat untuk memelihara ternak kambing. Sedangkan Populasi ternak kambing paling banyak yaitu di Kabupaten Indragiri Hulu sebesar 36.530 ekor persentase sebesar 15%, dimana Kabupaten Indragiri Hulu merupakan sentral penghasil ternak kambing terbanyak di Provinsi Riau. Sehingga masyarakat banyak yang memelihara ternak kambing untuk dijadikannya sebagai usaha sampingan ataupun usaha utama. Sementara itu, Kabupaten Pelalawan merupakan daerah terluas di Provinsi Riau dengan luas daerah 13.076.39 km². Dimana Populasi ternak kambing yaitu 10.255 Ekor.

Berikut ini populasi ternak kambing di Kabupaten Pelalawan periode 2016-2020 pada Tabel 3.

Tabel 3. Populasi Ternak Kambing di Kabupaten Pelalawan Tahun 2016-2020

No.	Tahun	Populasi Ternak Kambing (Ekor)	Pertumbuhan (%)
1.	2016	7.628	-5,00
2.	2017	8.874	14,00
3.	2018	9.828	10,00
4.	2019	9.359	-5,00
5.	2020	10.255	9,00
Rata-rata			4,00

Sumber. BPS Kabupaten Pelalawan 2020

Bedasarkan Tabel 3. Populasi ternak kambing di Kabupaten Pelalawan pada periode 2016-2020 rata-rata pertumbuhan sebesar 4%. Pertumbuhan populasi ternak kambing paling sedikit terjadi pada tahun 2016 yaitu 7.628 ekor. Populasi ternak kambing paling tinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu 10.255 ekor. Ternak kambing tersebar di 12 Kecamatan yang ada di Kabupaten Pelalawan. Berikut populasi ternak kambing menurut Kecamatan di Kabupaten Pelalawan tahun 2020 pada Tabel 4.

Tabel 4. Populasi Ternak Kambing Menurut Kecamatan di Kabupaten Pelalawan Tahun 2020

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Kambing (Ekor)	Persentase (%)
1.	Langgam	263	3
2.	Pangkalan Kerinci	439	4
3.	Bandar Sei Kijang	301	3
4.	Pangkalan Kuras	1.028	10
5.	Ukui	1.379	13
6.	Pangkalan Lesung	635	6
7.	Bunut	694	7
8.	Pelalawan	703	7
9.	Bandar Petalangan	1.139	11
10.	Kuala Kampar	2.257	22
11.	Kerumutan	550	5
12.	Teluk Meranti	867	8
Jumlah		10.255	100
Rata-rata		855	8

Sumber. Badan Pusat Statistik 2020

Berdasarkan Tabel 4. Populasi ternak kambing menurut Kecamatan di Kabupaten Pelalawan rata-rata persentase sebesar 8%. Populasi ternak kambing paling sedikit terdapat di Kecamatan langgam yaitu 263 ekor dengan persentase ternak kambing sebesar 3%. Sedangkan populasi ternak kambing paling tinggi terdapat di Kecamatan Kuala Kampar yaitu 2.257 ekor dengan persentase ternak kambing sebesar 22%. Sementara itu, Kecamatan Bandar Petalangan termasuk populasi ternak kambing terbanyak ke 3 di Kabupaten Pelalawan yaitu 1.139 Ekor dengan persentase ternak kambing sebesar 11% . Berikut populasi ternak kambing di Kecamatan Bandar Petalangan periode 2016-2020 Tabel 5.

Tabel 5. Populasi Ternak Kambing di Kecamatan Bandar Petalangan Periode 2016-2020

No.	Tahun	Jumlah Populasi Kambing (Ekor)	Pertumbuhan (%)
1.	2016	1.112	11,00
2.	2017	1.125	1,00
3.	2018	1.443	22,00
4.	2019	1.116	-29,00
5.	2020	1.139	2,00
Rata-rata			5,00

Sumber. BPS Kabupaten Pelalawan 2020

Populasi ternak kambing di Kecamatan Bandar Petalangan Periode 2016-2020 rata-rata pertumbuhan sebesar 5%. Pertumbuhan populasi ternak kambing paling sedikit pada tahun 2016 yaitu 1.112 ekor dengan pertumbuhan ternak kambing sebesar 11%. Disebabkan banyaknya permintaan terhadap ternak kambing dari tahun sebelumnya. Sedangkan pertumbuhan populasi ternak kambing paling banyak pada tahun 2018 yaitu 1.443 ekor dengan pertumbuhan ternak kambing sebesar 22%. Disebabkan banyak masyarakat dalam peternak untuk menjadikan ternak sebagai penghasilan sampingan tidak menjadikannya penghasilan utama. Sistem pemeliharaan yang masih tradisional melepaskan

kambing disiang hari di padang penggembalaan atau di dalam perkebunan dan menggiring kembali kambingnya kekandang sampai sore harinya. Keadaan ini menunjukkan bahwa pola usaha ternak kambing di Kecamatan Bandar Petalangan belum usaha komersial tetapi merupakan usaha sampingan. Usaha ternak kambing berperan dalam kehidupan penduduk pedesaan, terbukti mampu membantu kontribusi pendapatan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia disekitarnya.

Ternak kambing dapat berfungsi sebagai sumber protein hewani bagi masyarakat, sebagai tabungan yang dapat dijual sewaktu-waktu, tambahan pendapatan dan kotorannya dapat dijadikan sebagai sumber pupuk yang sekaligus dapat memberikan keuntungan bagi petani (Devandra, 1993).

Tantangan terbesar dalam semua sistem produksi ternak diberbagai daerah antara lain adalah pakan dan lahan, padahal faktor utama dalam menentukan produktivitas ternak adalah terjaminnya ketersediaan hijauan pakan. Menurut (Rusdiana, 2014) berbagai usaha telah dilakukan untuk memenuhi hijauan pakan yaitu integrasi tanaman pangan dan ternak, pemanfaatan lahan perkebunan kelapa sawit dan karet. Pada sistem integrasi dilakukan dengan memanfaatkan vegetasi alami yang tumbuh atau limbah tanaman sebagai sumber hijauan (Mansyur, 2005).

Menurut Daniel (2002), biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Biaya produksi dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Penerimaan usaha adalah nilai atau hasil dari penjualan produk-produk yang dihasilkan dari suatu usaha. Semakin besar jumlah produk yang dihasilkan dan berhasil dijual akan semakin besar pula

penerimaannya, tetapi besarnya penerimaan tidak menjamin besar pula pendapatan yang diterima.

Pemasaran ternak mempunyai peranan penting dalam sistem agribisnis peternakan (Limbong dan Sitorus, 1987). Sifat-sifat komoditas hasil peternakan yang berbeda dengan hasil industri, harus dijadikan acuan dalam perencanaan pemasaran, penetapan harga jual, pemilihan saluran distribusi serta pengelolaan sistem pengangkutan.

Ternak kambing memiliki fluktuasi harga jual cukup tinggi. Adanya ketidakpastian harga pasar berakibat kurang merangsang kegiatan produksi. Disamping itu mata rantai tataniaga hasil pertanian yang panjang menjadikan tataniaga hasil peternakan kurang efisien, sehingga tidak mampu membagi pendapatan secara adil diantara berbagai lembaga tataniaga.

Kecamatan Bandar Petalangan mempunyai potensi pasar ternak Kambing cukup tinggi, saluran pemasaran ternak kambing di Kecamatan Bandar Petalangan sangat beragam, mulai dari saluran secara langsung dari peternak ke konsumen, peternak, pedagang, dan konsumen, peternak, pedagang pengumpul, pedagang perantara, dan konsumen.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis sangat tertarik untuk mengetahui karakteristik peternak, profil usaha ternak kambing, teknik budidaya ternak kambing, penggunaan faktor produksi, pendapatan usaha ternak kambing serta pemasaran ternak kambing di wilayah Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan. Oleh karena itu, penulis memberikan judul penelitian **“Analisis Pendapatan dan Pemasaran Ternak Kambing Rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik peternak dan profil usaha ternak kambing rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan
2. Bagaimana teknologi budidaya ternak dan penggunaan faktor produksi ternak kambing rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan
3. Bagaimana analisis usaha meliputi biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usaha ternak kambing rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan
4. Bagaimana pemasaran meliputi saluran pemasaran, biaya pemasaran, margin pemasaran, dan efisiensi pemasaran ternak kambing rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan Menganalisis:

1. Karakteristik peternak dan profil usaha ternak kambing rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan
2. Teknologi budidaya ternak dan penggunaan faktor produksi ternak kambing rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan.
3. Biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usaha ternak kambing rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan

4. Pemasaran meliputi saluran pemasaran, biaya pemasaran, margin pemasaran, dan efisiensi pemasaran ternak rakyat kambing di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan menambahkan wawasan penelitian terkait penelitian dan merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau
2. Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang
3. Bagi Peternak, penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi kepada peternak kambing di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan
4. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti berikutnya.

1.5. Ruang lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mengkaji : 1) Karakteristik peternak dan profil usaha ternak kambing. 2) Teknologi budidaya ternak dan penggunaan faktor produksi ternak kambing. 3) Usaha meliputi biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan ternak kambing. 4) Pemasaran meliputi saluran pemasaran, biaya pemasaran, margin pemasaran, dan efisiensi pemasaran ternak rakyat kambing di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Islam Tentang Ternak

Ilmu peternakan merupakan ilmu terapan yang disebut secara eksplisit di dalam Al-Qur'an. Bahkan beberapa nama hewan ternak dijadikan sebagai nama surat di dalam Al-Qur'an. Hewan ternak merupakan sumber pelajaran yang penting di alam karena terdapat banyak hikmah dalam penciptaannya. Lihatlah bagaimana Allah swt memberikan kemampuan kepada ternak ruminansia (kambing, domba, sapi, dan kerbau) yang mampu mengubah rumput (hijauan) menjadi daging dan susu. Atau kemampuan yang dimiliki lebah madu dalam mengubah cairan nektar tanaman menjadi madu yang bermanfaat dan berkhasiat obat bagi manusia. Demikian besarnya peran usaha peternakan dalam kehidupan, maka sudah pada tempatnya subsektor ini mendapat perhatian kaum muslimin, termasuk melakukan penelitian dan pengembangan produk peternakan (Hasbi, 1971).

Melalui pengamatan dan pemanfaatan binatang-binatang itu, kamu dapat memperoleh bukti kekuasaan Allah swt dan karunianya. Kami memberi kamu minum dari sebagian, yakni susu murni yang penuh gizi, yang ada dalam perutnya. Khusus terdapat juga faedah yang banyak buat kamu, seperti daging, kulit dan bulunya. Semua itu dapat kamu manfaatkan untuk berbagai tujuan dan sebagian darinya, atas berkat Allah swt, kamu makan dengan mudah lagi lezat dan bergizi. Di atasnya, yakni diatas punggung binatang-binatang itu, yakni unta dan juga diatas perahu-perahu kamu dan barang-barang kamu diangkat atas izin Allah swt menuju tempat-tempat yang jauh (Shihab, 2002).

Hal ini sebagaimana firman Allah swt. yang telah menjelaskan dalam Al-Qura'an surat Al-Mu'minuun (23:21) sebagai berikut :

وَأَنَّا لَكُم مِّنَ الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةٌ نَّسُفِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Terjemahnya:

"Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian dari padanya kamu makan".

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa Allah swt telah menciptakan binatang ternak seperti unta, kambing, dan yang dapat diambil manfaatnya oleh manusia. Susunya dapat diminum, kulit dan bulunya untuk dijadikan pakaian yang memberi kehangatan badan dan dagingnya dapat dimakan, dapat meringankan beban pengangkutan-pengangkutan yang hendak dikirim dari suatu tempat ke tempat yang lain atau barang-barang dagangan dan bekal-bekal perjalanan yang tidak dapat disampaikan ke tempat tujuannya melainkan dengan susah payah maka patutlah Allah swt yang telah mengaruniakan nikmat-nikmat itu kepada manusia sebagai makhluk utama-nya disebut dan dipuji yang maha pengasih lagi maha penyayang.

Kambing sebagai salah satu ternak pemakan rumput sangat berperan sebagai pengumpul bahan bergizi rendah yang diubah menjadi bahan bergizi tinggi, kemudian diteruskan kepada manusia dalam bentuk daging. Konsumsi protein hewani yang sangat rendah pada anak-anak prasekolah dapat menyebabkan anak-anak yang berbakat normal menjadi subnormal. Oleh karena itu, protein hewani

yang menghangatkan dan juga berbagai manfaat lain dan sebagiannya kamu dapat makan.

2.2. Karakteristik Peternak

Menurut Caragih (2013), karakteristik merupakan ciri atau karakteristik yang secara alamiah melekat pada seseorang yang meliputi umur, jenis kelamin ras/suku, pengetahuan, agama/kepercayaan dan sebagainya. Adapun karakteristik peternak yang akan diteliti sebagai berikut: Umur, tingkat Pendidikan pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga.

2.2.1 Umur

Umur seseorang menentukan prestasi kerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan yang dilakukan semakin membutuhkan tenaga kerja yang kuat. Tenaga kerja yang kuat di pengaruhi oleh umur seseorang. Semakin tua umur seseorang semakin menurun pula kemampuannya untuk bekerja. Sehingga untuk pekerjaan yang relatif berat biasanya dikerjakan oleh pekerja 25-45 tahun (Dina F, 2013).

Umur adalah salah satu faktor yang menentukan bagaimana seseorang (pengusahan) mampu mengelolah usahanya dengan maksimal, dalam hal ini terkait dengan kondisi fisik dan kemampuan berfikir seseorang.

2.2.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah sarana untuk belajar, yang selanjutnya akan menanamkan definisi atau pengertian sikap menuju pembangunan praktek pertanian khususnya perternakan yang modern bersifat menguntungkan. Mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat melakukan adopsi begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah sulit untuk melakukan adopsi dan inovasi dengan cepat (Lubis, 2000).

Menurut Hasibuan (2007), mengatakan bahwa pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan pekerjaan. Individu akan dianggap mampu menduduki suatu jabatan tertentu dengan latar belakang pendidikan yang jelas dan tinggi.

Tingkat pendidikan menurut Notoatmdjo (2003), tingkat pendidikan dapat dibedakan berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu seperti:

1. Pendidikan dasar selama 6 tahun meliputi SD/ sederajat
2. Pendidikan lanjut pertama selama 3 tahun meliputi SMP/ sederajat
3. Pendidikan menengah atas minimal 3 tahun meliputi SMA/ sederajat dan,
4. Pendidikan tinggi meliputi diplomat, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang di selenggarakan oleh perguruan tinggi.

2.2.3 Pengalaman Usaha

Menurut Kusuma (2006), menyatakan pengusaha yang sudah lama mengusahakan usahanya akan lebih mudah melakukan atau menerapkan inovasi dari pada pengusaha yang baru memulai usahanya. Lama tidaknya berusaha setiap individu atau orang berbeda-beda, karena lamanya berusaha dapat dijadikan pertimbangan untuk tidak melakukan kesalahan dan dapat melakukan hal-hal yang baik untuk waktu-waktu selanjutnya (Hasyim, 2006).

2.2.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan untuk menentukan pendapatan yang akan memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga mendorong pengusaha untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam menambah penghasilan atau pendapatan keluarganya (Hasyim, 2006).

2.3. Profil Usaha

2.3.1 Skala Usaha

Skala usaha adalah kemampuan perusahaan atau individu dalam mengelolah usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang akan dipekerjakan dan berapa pendapatan yang akan diterima perusahaan tersebut dalam satu periode akuntansi (Nicholls dan Holmes, 2003).

Jumlah karyawan menunjukkan kapasitas suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya, semakin banyak jumlah karyawannya semakin banyak besar tingkat kompleksitas perusahaan, jadi informasi akuntansi sangat dibutuhkan. Penjualan atau jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan menunjukkan perputaran modal dan asset yang dimiliki oleh perusahaan sehingga besarnya pendapatan yang diperoleh perusahaan menjadikan tingkat kompleksitas menjadi besar pula untuk menggunakan informasi akuntansi (Handani dan Wahyudi, 2007).

2.3.2 Modal Usaha

Modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan. Modal dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan usahanya. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu diketahui bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan, tetapi modal harus dikelola secara optimal sehingga usaha yang dijalankan berjalan lancar (Amirullah, 2009).

2.3.3 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan alat kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Tenaga kerja berikatan erat dengan konsep penduduk, dalam hal ini pengertian tenaga kerja adalah semua penduduk usia kerja (17–65 tahun) yakni penduduk yang potensial dapat bekerja dan yang tidak bekerja tetapi siap untuk bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja pria, wanita, dan tenaga kerja anak-anak yang berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga.

Tenaga kerja menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 dalam Agusmidah (2010), adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja dalam usaha peternakan kambing sebagian besar dari keluarga sendiri yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, istri dan anak. Tenaga kerja dari luar keluarga dapat berupa tenaga kerja harian atau borongan tergantung pada keperluan. Dikatakan juga bahwa peranan seorang peternak dalam usaha ternak tidak hanya menyumbangkan tenaganya melainkan juga sebagai seorang pemimpin usaha ternak yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan (Mubyarto, 1989).

2.3.4 Manajemen Usaha

Usaha peternakan mempunyai ciri khas yang mempengaruhi prinsip-prinsip manajemen dan teknik-teknik yang digunakan. Usaha peternakan sering dianggap sebagai usaha yang lebih banyak risikonya dalam hal output dan perubahan harga serta pengaruh cuaca terhadap keseluruhan proses produksi

(Edward dan Duffy, 2004). Dalam usaha peternakan, pembagian kerja dan tugas manajemen jarang dilakukan, kecuali untuk skala usaha besar. Petani dalam usahatani tidak hanya menyumbangkan tenaga saja, tetapi lebih dari itu petani adalah pemimpin (manager) usahatani yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan (Mubyarto, 1989).

Pengusaha ternak kambing adalah semua kegiatan produksi dengan tujuan produk utama yang dihasilkan berupa daging, disamping menghasilkan anak untuk bibit atau sebagai kambing potong, Menurut Prabowo (2010), aspek yang harus diperhatikan dalam memelihara kambing diantaranya : 1. Bibit, 2. Pakan, 3. Kandang, dan 4. Obat-obatan.

2.4. Usaha Ternak Kambing

Kambing merupakan salah satu jenis ternak ruminansia kecil yang telah dikenal secara luas di Indonesia. Ternak kambing memiliki potensi produktivitas yang cukup tinggi. Kambing di Indonesia telah dimanfaatkan sebagai ternak penghasil daging, susu, maupun keduanya (dwiguna) dan kulit. Kambing secara umum memiliki beberapa keunggulannya antara lain mampu beradaptasi dalam kondisi yang ekstrim, tahan terhadap beberapa penyakit, cepat berkembang biak dan prolific (beranak banyak). Kambing merupakan mamalia yang termasuk *ordo artiodactyla*, *subordo ruminansia*, *famili bovidae*, dan *genus capra* (Devendra, 1994).

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasi (mengelola) aset dan cara dalam pertanian, atau lebih tepatnya adalah suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Daniel, 2004).

Ilmu usahatani dapat dianggap sebagai ilmu terapan yang sangat tergantung kepada struktur peternakan suatu wilayah, cara-cara beternak serta kondisi sosial atau ekonominya. Usahatani dapat diartikan sebagai ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana membuat atau menggunakan sumber daya secara efisien pada suatu usaha peternakan (Prawirokusumo, 1990).

2.5. Teknologi Budidaya Ternak

2.5.1. Bibit Ternak

Menentukan dan memperoleh bibit yang unggul sangat menentukan terhadap kualitas kambing. Berternak kambing diawali dengan proses pembibitan yang unggul sehingga didapat anakan-anakan yang siap untuk dternakkan kembali, dijual, atau digemukkan untuk dijadikan hewan potong. Pemilihan bibit kambing, baik indukan betina maupun pejantan memiliki ketentuan yang harus diperhatikan. Memilih indukan betina dapat dilakukan dengan memperhatikan ketentuan yaitu berumur minimal 10 bulan, memiliki silsilah yang jelas, tidak cacat dan tidak pernah terserang penyakit, postur tubuh proporsional ditandai dengan dada yang lebar dan kapasitas rongga perut besar, serta memiliki bobot tubuh minimum 25 kg. Pemilihan bibit pejantan memiliki ketentuan berumur minimal 1,5 tahun, memiliki silsilah yang jelas, sehat dan tidak cacat, postur tubuh proporsional ditandai dengan penis yang normal dan dua buah testis yang simetris, memiliki libido tinggi, serta memiliki bobot 30-40 kg (Setiawan, 2011).

2.5.2. Kandang

Menurut Direktorat Jenderal Peternakan (2006), menyatakan bahwa kandang berfungsi sebagai tempat berteduh bagi ternak, tempat berlindung bagi hujan dan panas, tempat berlindung dari binatang buas, pencuri, tempat yang

nyaman bagi ternak dan sebagai sarana untuk menjaga kesehatan. Persyaratan teknis konstruksi kandang yang baik menurut (Direktorat Jenderal Peternakan, 2006) yaitu: 1. Kontruksi kandang harus kuat, 2. Terbuat dari bahan yang ekonomis dan mudah diperoleh, 3. Sirkulasi udara dan sinar matahari cukup, 4. Drainase dan aluran pembuangan limbah baik serta mudah dibersihkan, 5. Lantai rata, tidak licin, tidak karat, mudah kering, dan tahan injak, 6. Luas kandang memenuhi persyaratan daya tampung dan, 7. Kandang isolasi terbuat terpisah.

Kandang merupakan tempat tinggal bagi ternak kambing dan sebagai perlindungan. Selain itu juga untuk memudahkan dalam proses pengawasan sehingga mempercepat proses evakuasi ketika ternak kambing terindikasi penyakit. Ada beberapa macam tipe kandang diantaranya adalah kandang panggung dan kandang non panggung. Kandang panggung dibangun dengan membuat penopang-penopang didasar kandang. Kandang panggung memiliki jarak antara tanah dengan lantai kandang. Jarak antara panggung dan lantai dibawah panggung memberikan ruang yang lebih luas untuk tumpukan kotoran ternak, sehingga udaranya dapat berjalan lebih lancar (Sutama dan Budiarana, 2011).

2.5.3. Pakan

Pakan adalah bahan makanan tunggal atau campuran, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diberikan kepada hewan untuk kelangsungan hidup, berproduksi, dan berkembang biak. Pakan merupakan faktor utama dalam keberhasilan usaha pengembangan peternakan disamping faktor bibit dan tatalaksana. Pakan yang berkualitas akan sangat mendukung peningkatan produksi maupun reproduksi ternak (Anggorodi, 1985).

Menurut Sugeng (2000), pakan merupakan kebutuhan utama ternak kambing disamping kebutuhan lingkungan hidup seperti oksigen dan air, dengan adanya pakan ternak mampu bertahan hidup dan terhindar dari berbagai penyakit. Pakan dibutuhkan oleh ternak untuk tumbuh dan berkembang biak hanya pakan yang sempurna yang mampu mengembangkan pekerjaan sel tubuh, pakan yang sempurna mengandung kelengkapan protein, karbohidrat, lemak, air, vitamin dan mineral dalam bentuk hijauan dan konsentrat (Sarwono, 2005).

2.5.4. Obat-obatan

Kesehatan ternak merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi produksi ternak. Penyakit infeksius dan non-infeksius menjadi kendala untuk memproduksi ternak secara optimal dalam usaha peternakan kambing di Indonesia. Penyakit infeksius, seperti mastitis dan brucellosis adalah penyakit yang sering dijumpai di Indonesia, demikian pula dengan penyakit non-infeksius, seperti gangguan metabolisme dan keracunan sering ditemukan pada ternak kambing yang dapat menurunkan produktivitas dan kualitas yang dihasilkan (Sani dkk, 2013).

Untuk menunjang kesehatan dari hewan ternak biasanya para peternak memberikan obat-obatan, yang terdiri dari beberapa jenis obat yaitu antiseptik dan disinfektansia, obat sulfat, antibiotika, serta obat cacing. Pemberian obat pada hewan ternak dapat dilakukan melalui mulut, suntik, dan kulit (Samad dan Soeradji, 1983).

2.6. Penggunaan Faktor Produksi

2.6.1. Lahan

Lahan adalah tanah yang digunakan untuk usaha pertanian. Jadi, tidak semua tanah merupakan lahan pertanian dan sebaliknya semua lahan pertanian adalah tanah. Faktor produksi tanah terdiri dari beberapa faktor alam lainnya seperti air, udara, temperatur, sinar matahari, dan lainnya. Semuanya secara bersama menentukan jenis tanaman yang dapat diusahakan, atau sebaliknya jenis tanaman tertentu, untuk dapat tumbuh baik dan berproduksi tinggi menghendaki jenis tanah tertentu, air sekian banyak dengan pengaliran tertentu, temperatur udara sekian, kelembapan sekian persen, penyinaran sekian, dan lain-lainnya. Sementara untuk faktor tanah itu sendiri diperlukan lagi subfaktor seperti keadaan fisik dan kekayaan kimianya yang menentukan tingkat kelengasan dan kesuburannya.

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto, 1989).

2.6.2. Tenaga Kerja

Menurut Daniel (2002), tenaga kerja dalam ilmu ekonomi adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Tenaga kerja ternak atau traktor bukan termasuk faktor tenaga kerja, tetapi termasuk modal yang menggantikan tenaga kerja. Mubyarto (1989), mengemukakan bahwa dalam usahatani sebagian besar tenaga

kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, istri, dan anak-anak petani. Anak-anak berumur 12 tahun misalnya sudah dapat menjadi tenaga kerja yang produktif bagi usahatani. Mereka dapat membantu pengairan, mengangkut bibit atau pupuk ke sawah atau membantu penggarapan sawah. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang. Memang usahatani dapat sesekali membayar tenaga kerja tambahan misalnya dalam tahap penggarapan tanah baik dalam bentuk pekerjaan ternak maupun tenaga kerja langsung.

2.6.3. Modal

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh model tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relative pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekartawi, 1993).

Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari : 1) Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai

makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai. 2) Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai. 3) Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani (Rahim Retno, 2007).

2.6.4. Manajemen

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi. Faktor manajemen dipengaruhi oleh: 1). Tingkat pendidikan, 2). Pengalaman berusaha, 3). Skala usaha, 4), Besar kecilnya modal.

Menurut Entang dalam Tahir Marzuki (2005), perencanaan usahatani akan menolong keluarga peternak di pedesaan. Diantaranya pertama, mendidik para peternak agar mampu berpikir dalam menciptakan suatu gagasan yang dapat menguntungkan usaha ternak nya. Kedua, mendidik para peternak agar mampu mengambil sikap atau suatu keputusan yang tegas dan tepat serta harus didasarkan pada pertimbangan yang ada. Ketiga, membantu peternak dalam memperincikan secara jelas kebutuhan sarana produksi yang diperlukan seperti bibit unggul, pakan, dan obat-obatan. Keempat, membantu peternak dalam mendapatkan kredit/utang yang akan dipinjamnya sekaligus juga dengan cara-cara pengembaliannya. Kelima, membantu dalam meramalkan jumlah produksi dan pendapatan yang diharapkan.

Pencapaian efisiensi dalam pengorganisasian input-input dan fasilitas produksi lebih mengarah kepada optimasi penggunaan berbagai sumberdaya tersebut sehingga dapat dihasilkan output maksimum dengan biaya minimum. Dalam usaha ternak pengorganisasian input-input dan fasilitas produksi menjadi penentu dalam pencapaian optimalitas alokasi sumber-sumber produksi. Pengaruh penggunaan faktor produksi dapat dinyatakan dalam 3 (tiga) alternatif sebagai berikut: 1. *Decreasing return to scale* artinya bahwa proporsi dari penambahan faktor produksi melebihi proporsi pertambahan produksi, 2. *Constant return to scale* artinya bahwa penambahan faktor produksi akan proporsional dengan penambahan produksi yang diperoleh, 3. *Increasing return to scale* artinya bahwa proporsi dari penambahan faktor produksi akan menghasilkan pertambahan produksi yang lebih besar (Rahim dan Retno, 2007).

2.7. Analisis Usaha Ternak Kambing

2.7.1. Biaya Produksi

Biaya usahatani merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh usahatani dalam mengelola usahanya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Biaya usahatani diklarifikasikan menjadi tiga, yaitu biaya tetap (*fixed cost*), biaya tidak tetap (*variable cost*), dan biaya total (*total cost*), (Soerkatawi, 1993).

1. Biaya Tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah berapapun jumlah barang yang diproduksi. Contoh biaya tetap antara lain pajak, sewa tanah, alat-alat pertanian dan iuran. Menurut Tanu Chakuenk (2011), biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran perubahan volume kegiatan tertentu.

Besar kecilnya biaya tetap dipengaruhi oleh kondisi perusahaan jangka panjang, teknologi dan metode serta strategi manajemen.

2. Biaya Tidak Tetap (*variable cost*)

Biaya yang tidak tetap adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan. Semakin banyak output yang dihasilkan maka biaya tidak tetap yang dikeluarkan semakin sedikit pula biaya tidak tetap yang dikeluarkan, contohnya biaya untuk sarana produksi. Jika menginginkan produksi yang tinggi, maka jumlah tenaga kerja harus tambah, pakan juga harus ditambah dan sebagainya, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung besar kecilnya produksi yang diinginkan.

3. Biaya Total (*total cost*)

Biaya total merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi semua output, baik barang maupun jasa. Biaya total dapat dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap dengan biaya tidak tetap.

2.7.2. Penerimaan

Penerimaan yaitu seluruh pemasukan yang diterima dari kegiatan ekonomi yang menghasilkan uang tanpa dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan (Rikar, 2011). Penerimaan merupakan hasil dari nilai produksi yang dihasilkan pada suatu bisnis, semakin besar produk yang dihasilkan semakin besar pula penerimaan yang diperoleh serta begitu juga sebaliknya, namun penerimaan yang besar belum tentu dapat menjamin pendapatan yang besar pula (Darmawi, 2011).

Penerimaan usaha peternak kambing dapat berbentuk penjualan dari ternak kambing yang sudah digemukkan terlebih dahulu ataupun dapat berupa kotoran

ternak dan urine yang dapat dijadikan sebagai pupuk kandang. Akan tetapi, penerimaan berupa pupuk kandang kadang kala tidak digolongkan dalam penerimaan langsung dikarenakan pupuk kandang masih atau belum seluruhnya pupuk kandang yang diproduksi peternak melainkan hanya digunakan sebagai pupuk pada tanaman pertanian ataupun dibuang begitu saja (Sugeng, 2000).

Penerimaan usahatani ialah hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Total penerimaan yang dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan disebut dengan pendapatan bersih atau keuntungan (profit) yang diterima oleh petani ataupun pengusaha. Biaya tunai merupakan biaya yang dikeluarkan dalam bentuk tunai (uang). Sedangkan biaya non tunai (biaya diperhitungkan) merupakan biaya yang dikeluarkan petani/peternak bukan dalam bentuk uang tunai, tetapi diperhitungkan dalam perhitungan usahatani/ternak, seperti upah tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan, biaya sewa lahan dan sebagainya (Soekartawi, 1993).

2.7.3. Pendapatan

Menurut (I Ketut Utama dan Budiarsana, 2011), pendapatan adalah seluruh penerimaan uang yang diperoleh dari penjualan produk suatu kegiatan usaha. Penjualan ternak hidup, karkas, susu, pupuk dan produk lainnya merupakan komponen pendapatan. Setelah uang diterima dan dikurangi dengan biaya variabel, maka sisanya disebut pendapatan. Pendapatan adalah sejumlah uang yang diperoleh setelah semua biaya variabel termasuk biaya tetap operasional tertutupi. Hasil pengurangannya positif berarti untung, hasil pengurangannya negatif berarti rugi (Rasyaf, 1996).

Pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Analisis usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Aritonang, 1993).

Pendapatan kotor adalah sebagai nilai produksi total dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pengeluaran total (total biaya) diperoleh dari total nilai semua masukan yang habis terpakai dalam satu kali proses produksi (Soekartawi, 1993).

Soekartawi (1993) pendapatan bersih suatu usaha adalah selisih antara penerimaan dengan pengeluaran usaha. Penerimaan usaha adalah nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan dihitung dengan mengalikan produk total dengan harga yang berlaku dipasar. Sedangkan pengeluaran total usaha adalah nilai semua masukan yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam proses produksi. Pendapatan bersih berguna untuk mengukur imbalan yang diperoleh dari penggunaan faktor-faktor produksi.

2.8. Pemasaran

Pemasaran merupakan suatu sistem keseluruhan dari seluruh kegiatan usaha untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, mendistribusikan barang dan jasa yang dapat memuaskan kebutuhan baik pada pembeli yang ada maupun pembeli potensial. Pemasaran mencakup usaha perusahaan yang dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan konsumen yang

perlu dipuaskan, menentukan produk yang hendak diproduksi, dan penyaluran atau penjualan produk tersebut. Kegiatan pemasaran adalah kegiatan yang saling berhubungan sebagai suatu sistem(Fanani, Z.2000).

Pemasaran adalah proses sosial dan manajerial dengan nama seseorang atau kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui pertukaran produk dan nilai dengan orang lain. Pemasaran terjadi ketika orang memutuskan untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan lewat pertukaran. Konsep pertukaran mengarah ke konsep pasar. Suatu pasar adalah perangkat pembeli yang aktual dan potensial dari sebuah produk. Para pembeli ini mempunyai kebutuhan dan keinginan yang sama dapat dipuaskan lewat pertukaran. Ukuran suatu pasar tergantung pada jumlah orang yang menunjukkan kebutuhan, mempunyai sumber daya untuk terlibat dalam pertukaran dan bersedia menawarkan sumber daya ini dalam pertukaran untuk apa yang mereka inginkan. Aliran pemasaran dimulai dari pemasok ke perusahaan pemasaran, kemudian keperantara pemasaran sampai pada konsumen(Amstorong, 2002).

Aliran pemasaran dimulai dari pemasok ke perusahaan pemasaran, kemudian keperantara pemasaran sampai pada konsumen. Pemasaran pertanian didefinisikan sebagai sejumlah barang dan jasa yang dipertukarkan kepada konsumen atau pemakai dalam bidang pertanian, baik input maupun produk pertanian. Pendekatan dalam studi dan analisis pemasaran digunakan sebagai sarana untuk pengambilan keputusan oleh pelaku yang terkait dengan proses pemasaran. Pendekatan tersebut adalah pendekatan fungsional, pendekatan kelembagaan, pendekatan produk, pendekatan manajerial dan pendekatan sistem. Pendekatan fungsional digunakan untuk menelaah dan menganalisis kegiatan–

kegiatan fungsional yang akan dilakukan oleh setiap pelaku dalam proses pemasaran suatu komoditas. Pendekatan lembaga digunakan untuk menjawab mengenai siapa yang akan melakukan fungsi pemasaran dalam proses pemasaran suatu produk secara efektif dan efisien. Pendekatan produk memfokuskan bagaimana produk tersebut dapat menjadi mudah dan murah untuk diterima dan digunakan oleh konsumen. Pendekatan manajerial memfokuskan pada kerangka analisis berdasarkan fungsi-fungsi manajemen.

Pemasaran merupakan tindakan-tindakan yang menyebabkan berpindahnya hak milik atau benda-benda dan jasa yang menumbuhkan distribusi Fisik. Pemasaran pertanian termasuk komoditas pangan olahan adalah proses aliran komoditi yang disertai perpindahan hak milik dan penciptaan guna waktu, tempat dan bentuk yang dilakukan oleh lembaga pemasaran dengan melaksanakan satu atau lebih fungsi pemasaran (Sudiyono, A. 2004).

Allah berfirman dalam Al-Quran Surah An-Nisa' ayat 29 mengenai jual-beli yakni sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْتُمْ تَتِجَارُونَ عَنَّا ضِمَّةً كَمَا نَأْكُلُ

هَكَأَنبُكْمَ حَيْمًا

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Menurut ayat di atas, Allah swt menegaskan kepada kita umat manusia agar tidak saling memakan harta dengan jalan yang bathil melainkan dengan jalan

perniagaan yang berlaku dengan adanya kesepakatan antara pembeli dan penjual. Hal tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa jual beli itu merupakan salah satu jalan menuju ke keridhoan Sang Pencipta.

Pemasaran hasil pertanian sebagai suatu performance semua usaha yang mencakup kegiatan arus barang dan jasa mulai dari titik usahatani sampai pada konsumen akhir. Proses mengalirnya komoditi pertanian dari titik –titik usahatani sampai konsumen akhir dilakukan melalui saluran-saluran. Sedangkan secara khusus pemasaran adalah analisa terhadap aliran produk secara fisik dan ekonomis dari produsen ke konsumen melalui pedagang perantara. Pada prinsipnya pemasaran adalah pengaliran barang dari produsen ke konsumen. Aliran barang tersebut dapat terjadi karena adanya lembaga pemasaran yang dalam hal ini tergantung dari sistem yang berlaku dan aliran yang dipasarkan (Ibnu Edy Wiyono,2007).

2.8.1. Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran adalah penyaluran barang atau jasa dari produse ke konsumen akhir, dan yang menyelenggarakannya berupa lembaga atau badan-badan yang bertugas melaksanakan fungsi pemasaran itu sendiri atau memenuhi keinginan konsumen semaksimal mungkin, sedangkan pihak konsumen akan memberikan imbalan berupa margin kepada lembaga pemasaran tersebut. Saluran pemasaran merupakan serangkaian organisasi yang saling tergantung yang terlibat dalam proses untuk menjadikan produk atau jasa siap untuk digunakan atau dikonsumsi.

Saluran pemasaran adalah jejak penyaluran barang dari produsen ke konsumen akhir. Perubahan yang membuat ternak hidup menjadi produk yang

diinginkan konsumen disebut sebagai penambahan kegunaan (utility). Ada 4 kegunaan yang diciptakan oleh sistem pemasaran yaitu kegunaan bentuk, waktu, tempat, dan pemilikan. Panjang pendeknya saluran pemasaran ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) jarak dari produsen ke konsumen, (2) cepat tidaknya produk rusak, (3) skala produksi, dan (4) posisi keuangan pengusaha (Gilarso, T 2003).

Saluran pemasaran kadang-kadang orang menyebutnya juga dengan saluran distribusi atau saluran perdagangan. Saluran pemasaran adalah saluran atau jalur yang digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memudahkan pemilihan suatu produk itu bergerak dari produsen sampai berada di tangan konsumen. Saluran pemasaran merupakan badan-badan atau lembaga yang menyelenggarakan kegiatan atau fungsi pemasaran dengan cara menggerakkan aliran barang dagangan tersebut atau hanya bertindak sebagai agen dari pemilik barang. Urutan dari badan ini membentuk rangkaian yang disebut dengan rantai pemasaran.

Saluran pemasaran adalah serangkaian organisasi yang saling tergantung yang terlibat dalam proses untuk menjadikan produk atau jasa siap untuk digunakan atau dikonsumsi. Pendistribusian dapat diartikan sebagai kegiatan pemasaran yang berusaha memperlancar dan mempermudah penyampaian barang dan jasa dari produsen kepada konsumen, sehingga penggunaannya sesuai dengan yang diperlukan jenis, jumlah, harga, tempat, dan saat dibutuhkan (Soekartawi, 1993).

Saluran distribusi/pemasaran adalah rute dan status kepemilikan yang ditempuh oleh suatu produk ketika produk ini mengalir dari penyedia bahan

mentah melalui produsen sampai ke konsumen akhir. Saluran ini terdiri dari semua lembaga atau pedagang perantara yang memasarkan produk atau barang/jasa dari produsen sampai ke konsumen. Di sepanjang saluran distribusi terjadi beragam pertukaran produk, pembayaran, kepemilikan dan informasi. Saluran distribusi diperlukan karena produsen menghasilkan produk dengan memberikan kegunaan bentukbagi konsumen setelah sampai ke tangannya, sedangkan lembaga penyalur membentuk atau memberikan kegunaan waktu, tempat dan pemilikan dari produk itu.

Keputusan memilih saluran pemasaran adalah salahsatu keputusan penting dalam pemasaran. Saluran pemasaran salah satu yang mementukan keputusan pemasaran yang lainnya seperti dalam hal penetapan harga produk (*price*) sangat ditentukan keputusan ini. Ketika perusahaan memilih memasarkan di toko terbatas pasti harganya tinggi karena ada nilai eksklusifitas. Berbeda ketika perusahaan memasarkan di toko secara massal pasti harganya lebih murah perlu diingat juga saluran pemasaran tidak hanya melayani pasar tetapi juga menciptakan pasar (Kotler,2006).

2.8.2. Biaya Pemasaran

Secara umum biaya merupakan pengorbanan yang dikeluarkan oleh produsen dalam mengelolah usaha ternak, untuk mendapatkan hasil yang maksimal, biaya merupakan pengorbanan yang di ukur untuk sesuatu alat tukar berupa uang yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dalam usaha ternak. Biaya pemasaran komoditas pertanian meliputi biaya transpotasi/biaya angkut, biaya penggunaan retribusi, biaya penyusutan dan lain-lain, besarnya biaya pemasaran berbeda satu sama lain (Suratiyah, 2006).

Menurut Hasen dan Mowen (2001), biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang di perlukan untuk memasarkan produk atau jasa meliputi biaya gaji, dan konsumsi tenaga jual, biaya iklan, biaya pergudangan, dan biaya pelayanan pelanggan.

Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pemasaran. Biaya pemasaran meliputi: biaya angkutan, biaya pengiriman, dan lain-lain. Besarnya biaya pemasaran ini berbeda satu sama lainnya, disebabkan karena: a. macam komoditas, b. lokasi pemasaran, c. macam lembaga pemasaran serta, d. efisiensi pemasaran yang di lakukan (Soekartawi, 2012).

2.8.3. Margin Pemasaran

Margin pemasaran adalah perbedaan harga yang diterima produsen terhadap harga pokok yang dibayarkan oleh konsumen akhir (Azzaino, 1982). Sedangkan menurut Tomek dan Robinson (1990) dalam Chosantum (2001), margin pemasaran didefinisikan sebagai biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pihak-pihak terlibat didalam pemasaran. Margin pemasaran termasuk semua ongkos yang menggerakkan produk tersebut mulai dari produsen sampai ke konsumen akhir.

Margin pemasaran juga dapat diartikan sebagai selisih antara yang dibayarkan oleh konsumen dengan harga yang diterima produsen. Margin ini akan diterima oleh lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses pemasaran tersebut. Semakin panjang saluran pemasaran maka semakin besar pula margin pemasarannya, karena lembaga pemasaran yang terlibat semakin banyak. Semakin besar margin pemasaran akan menyebabkan bagian harga yang diterima oleh

petani produsen dibandingkan dengan harga yang dibayarkan konsumen semakin kecil, yang berarti saluran pemasaran tidak efisien (Gitosudarmo, 2001).

Nilai margin pemasaran berbeda-beda antara satu komoditas dengan komoditas lainnya, hal ini dikarenakan setiap produk yang mempunyai jasa pemasaran yang berbeda-beda seperti pengolahan, pengangkutan atau distribusi dari produsen ke konsumen.

Limbong dan Sitorus (1987), mengemukakan perbedaan kegiatan pemasaran dari setiap lembaga akan menyebabkan perbedaan harga jual dari setiap lembaga sampai ke konsumen akhir. Semakin banyak lembaga pemasaran yang terlibat dalam penyaluran dari suatu komoditi dari titik produsen sampai titik konsumen, maka akan semakin besar perbedaan harga komoditi tersebut di titik produsen di banding dengan harga yang akan dibayar oleh konsumen. Perbedaan harga suatu komoditi di tingkat produsen dengan tingkat konsumen ini disebut dengan margin pemasaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa margin pemasaran juga merupakan perbedaan atau jarak vertikal antara kurva permintaan atau kurva penawaran tingkat petani dengan tingkat lembaga tataniaga yang terlibat atau tingkat pengecer, terdiri dari biaya tataniaga dan keuntungan tataniaga. Semakin besar perbedaan harga antara lembaga-lembaga pemasaran terlibat, terutama antar harga terjadi di tingkat eceran diterima petani maka akan semakin besar pula margin pemasaran dari komoditi bersangkutan.

2.8.4. Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran dapat terjadi yaitu pertama, jika biaya pemasaran dapat ditekan sehingga keuntungan pemasaran menjadi lebih tinggi; kedua, persentase perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dan produsen tidak terlalu

tinggi; ketiga, tersedia fasilitas fisik pemasaran; keempat, adanya kompetisi pasar yang sehat. Saluran pemasaran dikatakan efisien bila mampu mendistribusikan hasil produksi kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya dan mampu membagi keuntungan yang adil kepada semua pihak yang ikut serta didalam kegiatan produksi dan pemasaran (Mubyarto, 1980).

2.9. Penelitian Terdahulu

Ardiansyah A. (2018). Melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pendapatan Pedagang Ternak Kambing di Kecamatan Tiorang Kabupaten Pinrang”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pendapatan pedagang ternak kambing berdasarkan skala kepemilikan ternak, bertempat di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, metode survey (study kasus). Intrumen penelitian menggunakan daftar pertanyaan terstruktur, namun bersifat terbuka. Parameter yang diukur adalah pendapatan pedangang, analisis data menggunakan rumus $Pd=TR-TC$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan pedagang ternakkambing berbeda-beda, karna dipengaruhi oleh skala kepemilikan ternak. Semakin tinggi skala kepemilikan, maka pendapatan semakin tinggi pula. Pendapatan tertinggi secara berurutan yaitu pada skala kepemilikan >50 ekor (Rp 2.909.053), skala kepemilikan 26-50 ekor (Rp 2.386.583) dan skala kepemilikan 1-25 ekor (Rp 1.672.125).

Abdul K. (2011). Melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Saluran Pemasaran Sapi Potong (Sapi Bali) di Kabupaten Polewali Mandar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui saluran pemasaran, margin pemasaran dan tingkat efisiensi pemasaran sapi potong (sapi bali) di Kabupaten Polewali Mandar.

Metode penelitian yang digunakan adalah survey lapangan dengan instrument pendukung kuesioner. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan jumlah 38 sampel. Analisis data secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola-pola saluran pemasaran sapi potong di Kabupaten Polewali Mandar terdiri dari 4 saluran yaitu: Saluran I yaitu (Peternak–Konsumen), Saluran II yaitu (Peternak–Pedagang Lokal–Konsumen), Saluran III yaitu (Peternak–Pedagang, Lokal–Pedagang, Pemotong–Konsumen) dan Saluran IV yaitu (Peternak–Pedagang, Lokal–Pedagang, Besar–Konsumen). Margin pemasaran disetiap lembaga pemasaran yaitu pedaganglokal sebesar Rp 500.000,00/ekor, pedagang pemotong sebesar Rp 800.000,00/ekor dan pedagang besar sebesar Rp 800.000,00/ekor. Tingkat efisiensi pemasaran yang paling baik adalah tipe saluran I dengan nilai 0,38%.

Muktar (2016). Melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Bumi Pajo Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”. Penelitian ini bertujuan mengetahui besarnya pendapatan peternakan sapi potong pada skala kepemilikan ternak di Desa Bumi Pajo di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode survey dengan instrument pendukung observasi dan kuisioner, pengambilan sampel dengan purposivesampling acak sederhana 100 peternak untuk kemudian dibagi menjadi dua strata dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden. Analisis data secara deskriptif kuantitattif dan kualitatif dengan menggunakan rumus biaya produksi, pendapatan, dan kelayakan usaha. Hasil penelitian ini rata-rata pendapatan peternak sapi potong pada berbagai skala kepemilikan di Desa Bumi Pajo Kecamatan Donggo Kabupaten Bima adalah pada skala 1–4 ekor rata-rata

pendapatan yang didapat sebesar Rp 2.182.171,- per tahun, skala 5–9 ekor sebesar Rp 3.727.712,- pertahun dan untuk skala >9 ekor pendapatannya sebesar Rp 6.668.350,- pertahun. Perbedaan pendapatan/keuntungan yang diperoleh peternak berbeda-beda dipengaruhi perbedaan jumlah populasi ternak sapi potong yang dimiliki.

Elida (2016), Melakukan Penelitian berjudul “ Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sumber daya, aspek teknis dan ekonomis pada usaha ternak sapi perah serta pengembangan strategi alternatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumberdaya relatif mendukung usaha ternak sapi perah, tenaga kerja dalam keluarga dan motivasi untuk beternak tinggi, pakan ternak dan obat-obatan tradisional didapat di lingkungan daerah tersebut, LQ populasi sebagai daerah basis. Teknis dalam usaha ternak sapi perah cukup baik dan secara ekonomis menguntungkan nilai RCR 2,22; GMP 56 %; NPM 52 %; TAT 48%; dan nilai ROI 11%. Berdasarkan SWOT strategi dalam mengembangkan usaha ternak sapi perah di Kecamatan Pangkalan Kerinci adalah strategi SO (*Strength Opportunity*), yaitu strategi yang mendukung pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented*), dengan cara meningkatkan penggunaan peluang dan pengembangan kebijakan berdasar prioritas. Strategi tersebut meliputi memperbaiki akses permodalan bagi peternak, memaksimalkan teknologi budidaya dan meningkatkan populasi sapi perah, meningkatkan pengetahuan peternak tentang diversifikasi agroindustri susu, menciptakan kebun hijauan pakan ternak, meningkatkan daya saing produk, serta promosi produk olahan.

Dian R. (2019). Melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Efisiensi Pemasaran Ternak Domba di Pasar Hewan Tradisional Sendang Rejo Kota Binjai”. Penelitian ini bertujuan mengetahui karakteristik lembaga-lembaga, saluran, dan fungsi pemasaran ternak domba di pasar tradisional Sendang Rejo Kota Binjai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan responden pelaku pemasaran ternak domba yaitu seluruh pedagang ternak domba dan pemasok ternak domba di pasar hewan tradisional Sendang Rejo. Hasil penelitian yaitu lembaga pemasaran yang terlibat meliputi peternak, pedagang pengumpul Serta Pembeli. Saluran pemasaran terdapat dua yaitu saluran pertama: peternak–konsumen dan saluran kedua: peternak–pedagang–pengumpul–konsumen. Fungsi pemasaran yang dilakukan lembaga pemasaran yaitu fungsi pertukaran, fisik dan fasilitas. Struktur pasar yaitu oligopoli dan oligopsoni. Perilaku pasar yaitu tidak terdapat ketidak jujuran dalam penentuan harga, biaya pemasaran yang belum seragam dan tidak adanya intervensi pemerintah. Keragaan pasar yaitu tidak terdapat kemajuan teknologi dan tidak adanya perbaikan kualitas produk dan tidak adanya perbaikan kualitas produk dan maksimasi jasa. Margin pemasaran pada saluran I adalah Rp 10.000 dan saluran II adalah Rp 121.428 *Farmer's share* pada saluran I adalah 99,30% dan saluran II adalah 90,37%. Rasio keuntungan terhadap biaya pada saluran I adalah Rp 142,33 dan saluran II Rp 90,21. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pemasaran ternak domba di Pasar Hewan Sendang Rejo Kota Binjai sudah efisien.

Rahmaddani (2020). Melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Usaha Peternakan Kambing Kacang di Kecamatan Banko Kabupaten Rokan Hilir”. Penelitian ini bertujuan mengetahui kondisi input produksi dan mengetahui

kelayakan usaha peternak kambing di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan metode *multistage purposive* sampling. Total sampel yang digunakan adalah 30 peternak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor produksi yang mencakup bibit, kandang, pakan, modal, dan tenaga kerja tersedia dilokasi penelitian. Analisis usaha ternak kambing kacang peternak memiliki R/C Ratio 0,99 (belum untung). Nilai titik impas produksi 3,29 dan nilai titik impas harga Rp 2.535.214,19,-. Kesimpulan dari penelitian ini adalah usaha ternak kambing kacang belum layak di usahakan, titik pulang pokok produksi 3,29 dan titik pulang pokok harga Rp 2.535.214,19,-

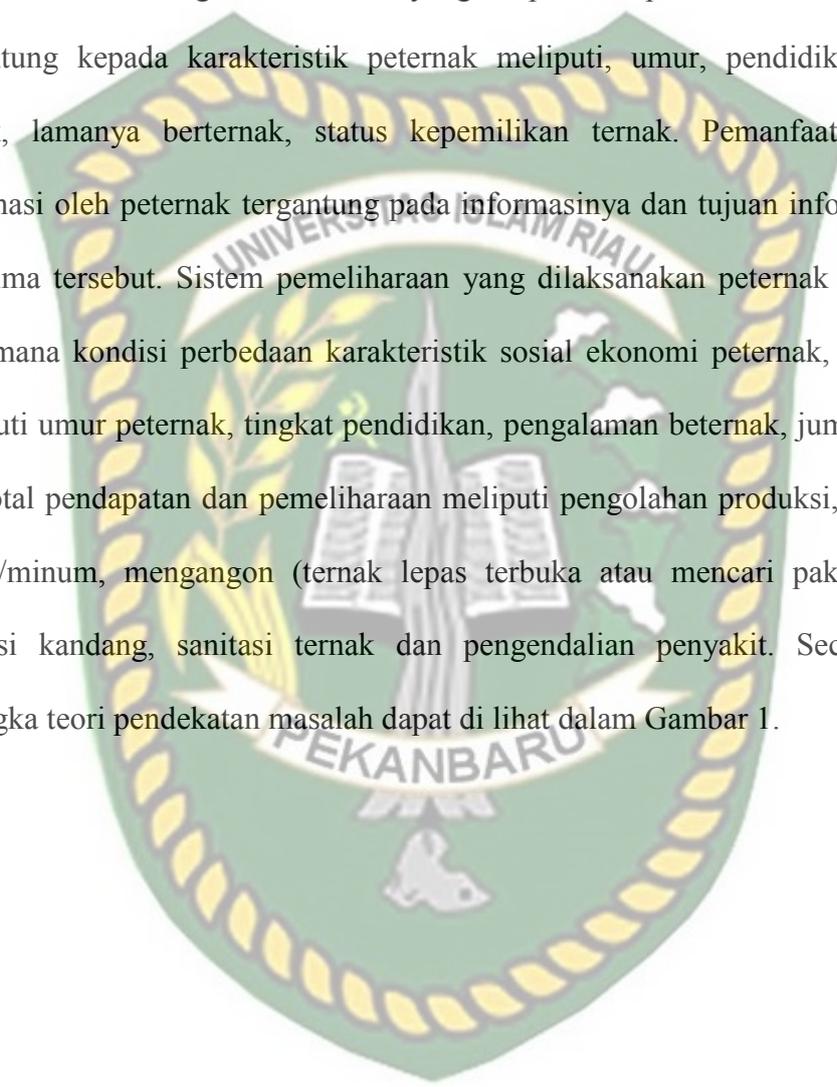
2.10. Kerangka Pemikiran penelitian

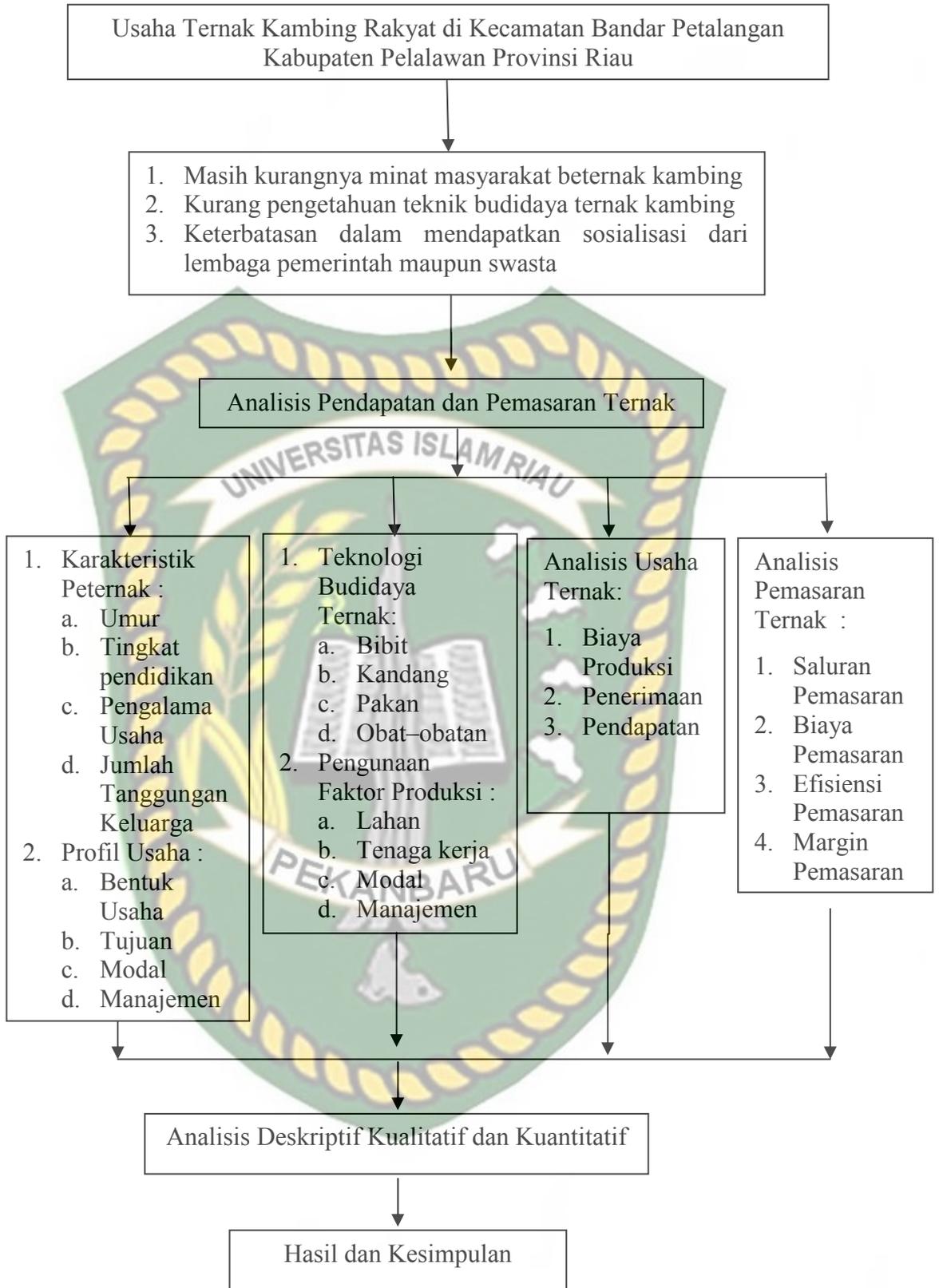
Ternak kambing memiliki potensi untuk di kembangkan di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan. Produktivitas yang cukup tinggi ternak kambingtelah dimanfaatkan sebagai penghasil daging, susu, maupun keduanya (dwiguna) dan kulit. Kambing secara umum memiliki beberapa keunggulannya antara lain mampu beradaptasi dalam kondisi yang ekstrim, tahan terhadap beberapa penyakit, cepat berkembang biak dan prolifk (beranak banyak). Usaha ternak sistem insentif membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan manajemen dari peternak yang cukup baik, tetapi sebaliknya kekurangan pengawasan mengenai teknologi pakan, perkawinan, kandang, pemasaran dan penyakit menyebabkan rendah produktifitas kambing yang dikelolah di masyarakat.

Permasalahan tersebut tidak lepas peran peternak dan lembaga terkait dengan menyediakan informasi–informasi mengenai usaha ternak Kambing, baik itu teknologi pakan, produksi, pemeliharaan, penyakit dan bibit yang dapat

meningkatkan produktifitas kambing di masyarakat. Kemudahan ini terlihat sumber–sumber informasi seperti media cetak, media masa, teman, keluarga, petugas penyuluhan pertanian, pedagang, pejabat desa, dan informasi lainnya.

Tersedia berbagai informasi yang dapat di peroleh oleh seseorang, tergantung kepada karakteristik peternak meliputi, umur, pendidikan, jumlah ternak, lamanya berternak, status kepemilikan ternak. Pemanfaatan sumber informasi oleh peternak tergantung pada informasinya dan tujuan informasi yang di terima tersebut. Sistem pemeliharaan yang dilaksanakan peternak tidak lepas bagaimana kondisi perbedaan karakteristik sosial ekonomi peternak, kondisi ini meliputi umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah ternak, dan total pendapatan dan pemeliharaan meliputi pengolahan produksi, pemberian pakan/minum, mengangon (ternak lepas terbuka atau mencari pakan sendri), sanitasi kandang, sanitasi ternak dan pengendalian penyakit. Secara umum kerangka teori pendekatan masalah dapat di lihat dalam Gambar 1.





Gambar. 1. Kerangka Berfikir Penelitian Analisis Pendapatan dan Usaha Ternak Kambing Rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode, Tempat, dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survei* terhadap peternak kambing di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 6 (enam) bulan, dimulai dari bulan April 2021 hingga September 2021. Penelitian melakukan beberapa rangkaian kegiatan penelitian antara lain penyusunan usulan penelitian, pengumpulan data lapangan, tabulasi data, pengolahan dan analisis data serta penyusunan akhir.

3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak kambing di Kecamatan Bandar Petalangan. Di Kecamatan Bandar Petalangan terdapat 11 Desa/Kelurahan, dan hanya 6 Desa/Kelurahan yang terdapat peternak kambing meliputi Desa Angkasa, Desa Sialang Godang, Desa Lubuk Terap, Desa Kuala Semundam, Kelurahan Rawang Empat, dan Desa Lubuk Raja. pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan cara sensus terdiri dari 15 peternak kambing.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan untuk pengamatan langsung. Data primer terdiri dari identitas peternak: (umur, pendidikan, pengalaman berusaha, jumlah tanggungan keluarga), skala usaha, jumlah produksi yang dihasilkan, penggunaan faktor produksi, dan pendapatan.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait yang meliputi Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian dan Perternakan Kecamatan Bandar Petalangan. Adapun yang termasuk data sekunder adalah keadaan lokasi penelitian, iklim, topografi, jumlah penduduk dan lain–lain yang dianggap perlu.

3.4 Konsep Operasional

1. Peternak kambing rakyat adalah peternak yang melakukan kegiatan usaha pemeliharaan ternak kambing.
2. Skala usaha adalah banyaknya jumlah ternak kambing yang dimiliki/dipelihara oleh peternak (ekor)
3. Teknik budidaya ternak kambing adalah teknik perlakuan pemeliharaan ternak kambing yang di lakukan oleh masyarakat selama proses berternak.
4. Penggunaan faktor produksi adalah penggunaan faktor produksi yang digunakan proses produksi ternak kambing
5. Biaya produksi adalah semua biaya yang di keluarkan oleh peternak selama proses produksi, baik biaya tetap dan variabel yang di keluarkan tunai maupun non tunai dan di hitung dalam satuan rupiah/tahun
6. Penerimaan adalah nilai atau hasil yang di peroleh peternak kambing yaitu penjualan ternak, fases, dan urine secara tunai maupun nilai tambah ternak secara non tunai dihitung dalam satuan rupiah/tahun
7. Pendapatan adalah total penerimaan yang di peroleh secara (tunai dan non tunai) di kurangi seluruh total biaya produksi ternak yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan dinyatakan dalam rupiah/tahun
8. Pemasaran adalah kegiatan ekonomi yang berfungsi menyampaikan barang dari produser ke konsumen melalui perantara atau lembaga pemasaran

9. Saluran pemasaran adalah penjualan barang-barang dan volume arus barang pada setiap saluran dari peternak/produser ke konsumen
10. *Margin* pemasaran adalah selisih harga jual ternak kambing ke lembaga pemasaran berikutnya dengan harga beli dari lembaga sebelumnya
11. Efisiensi pemasaran adalah suatu ukuran dimana pembagian antara biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan tiap unit produk dengan harga produk yang dipasarkan dan dinyatakan dalam persen

3.5 Analisis Data

3.5.1. Analisis Karakteristik Peternak dan Profil Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Bandar Petalangan

Karakteristik peternak dan profil usaha peternak kambing menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang terdiri dari karakteristik peternak meliputi umur pengusaha, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman berusaha sedangkan profil usaha meliputi skala usaha, permodalan dan tenaga kerja.

3.5.2. Analisis Teknologi Budidaya, Penggunaan Faktor Produksi Ternak Kambing di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan

Teknik budidaya dan penggunaan faktor produksi usaha peternak Kambing yang diusahakan pengusaha digunakan dengan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran atau mendiskripsikan kumpulan data atau hasil penelitian yang telah dilakukan dengan teori teknik budidaya yang tersedia.

3.5.3. Biaya Produksi

Biaya produksi dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan analisis deskripsi yang keseluruhan biaya yang dikeluarkan peternak baik berupa biaya tunai dan non tunai selama proses produksi ternak. Biaya tunai dalam produksi ini

meliputi tenaga kerja, pakan, obat-obatan. sedangkan biaya non-tunai meliputi penyusutan kandang, dan penyusutan Peralatan.

Menurut Soeharjo dan Patong (1973), pada usaha tani di Indonesia ini dapat dibedakan antara biaya tunai dan biaya non tunai. Biaya tunai adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan untuk membayar faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan biaya non tunai adalah biaya produksi yang tidak dibayarkan secara tunai yang digunakan dalam proses produksi.

Biaya produksi adalah biaya input yang digunakan dalam proses produksi dikalikan harga. Menurut (Suratiah, 2006) biaya produksi dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Biaya tetap (*fixed cost*) biaya yang tidak habis dalam satu kali produksi. Biaya tetap terdiri dari: biaya kandang (penyusutan kandang), penyusutan alat, lahan tempat didirikan kandang. Prawirokusumo (1990) untuk mengetahui biaya penyusutan dapat dihitung dengan cara :

$$\frac{\text{Nilai Awal} - \text{Nilai Akhir}}{\text{Umur Ekonomis}} \dots\dots\dots(1)$$

2. Biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi. Terdiri dari : sarana produksi, upah tenaga kerja, suku bunga, biaya pembelian ternak. Untuk mengetahui biaya produksi dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

TC = Biaya Produksi (Rp/Tahun)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Tahun)

TVC: Total Biaya Variabel (Rp/Tahun)

Dalam hal ini, biaya produksi ternak kambing, bibit(X1), pakan hijau (X2), Pakan kosentrat (X3), tenaga kerja (X4), obat-obatan(X5), penyusutan alat (D), dengan demikian model yang digunakan untuk menentukan biaya produksi sebagai berikut :

$$TVC = X_1.PX_1 + X_2.PX_2 + X_3.PX_3 + X_4.PX_4 + X_5.PX_5 - D \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

X₁ = Bibit (Ekor)

PX₁ = Harga Bibit (Rp/Ekor)

X₂ = Pakan Hijauan/Rumput (Kg)

PX₂ = Harga Pakan Hijauan/Rumput(Rp/Kg)

X₃ = Pakan Kosentrat (Kg)

PX₃ = Harga Pakan Kosentrat (Rp/Kg)

X₄ = Tenaga Kerja (HOK)

PX₄ = Harga Tenaga Kerja (Rp/Bulan)

X₅ = Obat-Obatan(Dosis/ml)

PX₅ = Harga Obat-Obatan(Rp/Dosis/ml)

D = Penyusutan Alat (Rp/Proses Produksi)

3.5.4. Penerimaan

Penerimaan disebut juga pendapatan kotor, yaitu total hasil dikalikan harga pada saat itu (Soekartawi, 1986). Rumus adalah sebagai brikut:

$$TR=Py.Y \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp/Tahun)

Py = Harga atau harga pasar (Rp)

Y = Hasil Produksi atau Output (Satuan)

Dalam penelitian ini, pendapatan kotor ternak kambing dengan demikian model rumus dijabarkan sebagai berikut :

$$TR = Y_1 \cdot Py_1 + Y_2 \cdot Py_2 \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

TR : Pendapatan Kotor Usaha Peternak Kambing (Rp/Tahun)

Y₁ : Jumlah Kambing (Rp/Ekor)

P_{y1} : Harga Ternak Kambing (Rp/Ekor)

Y₂ : Kotoran Ternak Kambing (Rp/Karung)

P_{y2} : Jumlah Kotoran Ternak (Rp/Karung)

3.5.5. Pendapatan

Pendapatan disebut juga pendapatan bersih usaha peternak. Untuk menghitung pendapatan bersih digunakan rumus umum menurut (Soekartawi, 2003):

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

Π : Pendapatan Bersih Produksi Peternak Kambing (Rp/Tahun)

TR : Total Pendapatan Kotor Peternak Kambing (Rp/Tahun)

TC : Total Biaya Produksi Peternak Kambing (Rp/Tahun).

3.6 Analisis Pemasaran

3.6.1 Saluran Pemasaran

Analisis saluran pemasaran ini dilakukan untuk mengetahui saluran yang dilalui dalam pemasaran ternak kambing di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan mulai pedagang eceran, pedagang besar, dan distributor. Analisis ini dilakukan dengan mengkaji sistem dan saluran pemasaran yang telah ditelusuri dari titik produsen sampai kepada konsumen. Kemudian dilakukan analisis terhadap fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan oleh setiap lembaga pemasaran yang ada pada setiap saluran pemasaran.

3.6.2 Biaya Pemasaran

Untuk Menghitung Biaya Pemasaran digunakan rumus Soekarwati (1993), sebagai berikut :

$$BP = B1 + B2 \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

BP = Biaya Pemasaran (Rp/Ekor)

B1 = Biaya Transpotasi (Rp/Ekor)

B2 = Biaya Ternak Kambing(Rp/Ekor)

3.6.3 Efisiensi dan Margin Pemasaran

Margin pemasaran terdiri dari biaya pemasaran dan keuntungan, sehingga semakin besar biaya pemasaran, dan atau semakin besar keuntungan maka semakin besar margin pemasarannya dan sistem pemasarannya menjadi tidak efisien. Margin pemasaran tersebut hanya menunjukkan selisih harga tanpa memperhatikan jumlah yang diperdagangkan (Rasyaf, M. 2001). Margin

pemasaran merupakan selisih antara harga di tingkat konsumen (Pr) dengan harga ditingkat peternak produsen (Pf), dengan rumus sebagai berikut :

$$Mp = Pr - Pf \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

Mp : Margin Pemasaran

Pr : Harga Tingkat Pemasaran (Rp/Ekor)

Pf : Harga Tingkat Produsen (Rp/Ekor)

Untuk mengetahui efisiensi pemasaran pada setiap lembaga pemasaran yang terlibat digunakan rumus :

$$Ep = \frac{\text{Biaya Pemasaran Ternak}}{\text{Harga Ternak}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

Ep : Efisiensi Pemasaran

Jika $Ep > 1$ berarti tidak efisien

Jika $Ep < 1$ berarti efisien

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Geografis dan Topografi

Kabupaten Pelalawan adalah salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Riau dengan luas 13.067,29 km², yang terdiri dari 12 Kecamatan, Kecamatan Bandar Petalangan adalah salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Pelalawan yang Ibu Kota adalah Rawang Empat. Luas Wilayah Kecamatan Bandar Petalangan 365,18 km². Kecamatan Bandar Petalangan Memiliki 1 Kelurahan dan 10 Desa. Kecamatan Bandar Petalangan berbatasan dengan langsung (*Kantor Kecamatan Bandar Petalangan, 2021*) :

Sebelah Utara: Kecamatan Bunut dan Teluk Meranti

Sebelah Selatan : Kecamatan Pangkalan Lesung

Sebelah Barat: Kecamatan Pangkalan Kuras

Sebelah Timur: Kecamatan Kerumutan

Struktur wilayah merupakan dataran rendah, dataran rendah membentang kearah timur dengan luas wilayah mencapai 100% dari total keseluruhan. Secara fisik sebagian wilayah ini merupakan daerah perkebunan

4.2 Keadaan Penduduk

Penduduk Kecamatan Bandar Petalangan berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong-royong lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak dari dahulu. Dan hal tersebut secara efektif dapat menghindari adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat.

Jumlah penduduk Kecamatan Bandar Petalangan yaitu terdiri dari laki-laki dan perempuan sebanyak 14.646 jiwa. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah

penduduk berdasarkan jenis kelamin Kecamatan Bandar Petalangan terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis kelamin di Kecamatan Bandar Petalangan 2021.

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki – laki	8.548	51,97
2.	Perempuan	7.989	48,03
Total		16.447	100

Sumber. Kantor Camat Bandar Petalangan 2021

Berdasarkan Tabel 6, dapat di lihat bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Bandar Petalangan sebanyak 16.447 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 8.548 Jiwa dan perempuan sebanyak 7.989 jiwa. Mayoritas penduduk di Kecamatan Bandar Petalangan di dominasi laki-laki.

4.3 Sosial Budaya dan Adat Istiadat

Masyarakat Kecamatan Bandar Petalangan terdiri dari berbagai macam suku yaitu ada suku Jawa, Batak, Minang, dan yang paling dominan suku Melayu. Walaupun terdapat macan suku tetapi kehidupan di Kecamatan Bandar Petalangan ini tetap rukun. Terlihat dari kegiatan–kegiatan adat yang dilakukan masing-masing suku sering berjalan dengan lancar. Misalnya pada saat masyarakat melayu dengan mengadakan acara pernikahan, suku jawa serta suku lainnya berdatangan dan berpartisipasi untuk menghadiri pernikahan tersebut. Begitu juga dengan pesta yang dilakukan ada Jawa dan Minang. Mereka terlihat saling kompak dan membantu satu sama lain. Didalam pergaulan masyarakat sangat menjunjung tinggi norma adat dan agama dalam pergaulan sering mengedepankan norma kesopanan.

4.4 Keadaan Ekonomi

Secara sederhana stratifikasi sosial dapat terjadi karena ada sesuatu yang dibanggakan oleh setiap orang atau kelompok orang dalam kehidupan masyarakat. Namun berdasarkan kodratnya manusia dilahirkan memiliki kedudukan yang sama dan sederajatnya. Akan tetapi sesuai dengan kenyataan setiap manusia yang menjadi warga negara suatu masyarakat, senantiasa mempunyai status atau kedudukan dan peran.

Keadaan ekonomi masyarakat di Kecamatan Bandar Petalangan dapat dilihat dari salah satu unsur peningkatan perekonomian suatu daerah dengan melihat sarana perekonomia daerah tersebut, jumlah sarana perekonomian di Kecamatan Bandar Petalangan memiliki 2 Koperasi Simpan Pinjam (Kospin) dengan jumlah anggota 100 orang. (*Kantor Camat Bandar Petalangan, 2021*).

4.5 Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensial dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengenalan diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tingkat pendidikan secara langsung dan tidak langsung akan menentukan baik buruknya pola komunikasi antar keluarga. Selain itu, pendidikan orang tua akan mempengaruhi persepsinya tentang penting atau tidaknya pendidikan. Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan bedasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran.

Kecamatan Bandar Petalangan memiliki prasarana pendidikan mulai dari Pendidikan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas/Kejuruan, untuk Lebih Jelasnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Prasarana Pendidikan di Kecamatan Bandar Petalangan Tahun 2021.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Unit)
1.	SD	14
2.	SMP	4
3.	SMA	1
4.	SMK	1
Jumlah		20

Sumber : Kantor Camat Bandar Petalangan, 2021

Dapat dilihat pada Tabel 7 bahwa di Kecamatan Bandar Petalangan Terdapat 20 unit prasarana pendidikan dimulai dari tingkat pendidikan SD hingga SMA/SMK sementara tidak ada sekolah Tinggi dan Universitas di Kecamatan Bandar Petalangan. Untuk jumlah prasarana terbanyak yaitu SD dengan jumlah 14 unit, sementara prasarana paling sedikit yaitu SMA dan SMK berjumlah masing-masing 1 unit.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Peternak

Karakteristik merupakan ciri atau karakteristik yang secara alamiah melekat pada seseorang yang meliputi umur, jenis kelamin, ras/suku, pengetahuan, agama/kepercayaan, dan sebagainya. Adapun karakteristik peternak yang akan diteliti sebagai berikut: Umur, tingkat Pendidikan, pengalaman berusaha, dan jumlah tanggungan keluarga. (Caragih, 2013)

Pada penelitian ini merupakan penelitian metode *Survei* terhadap peternak kambing rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan. Dimana 15 Peternak yang ada di Kecamatan Bandar Petalangan menjadi responden penelitian.

5.1.1 Umur

Umur seseorang menentukan prestasi kerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan yang dilakukan semakin membutuhkan tenaga kerja yang kuat. Tenaga kerja yang kuat dipengaruhi oleh umur seseorang. Semakin tua umur seseorang semakin menurun pula kemampuannya untuk bekerja. Sehingga untuk pekerjaan yang relatif berat biasanya dikerjakan oleh pekerja 25-45 tahun. (Dina. F 2013).

Umur adalah salah satu faktor yang mementkan bagaimana seorang peternak mampu mengelolah usahanya dengan maksimal, dalam hal ini terkait dengan kondisi fisik dan kemampuan berfikir seseorang. Peternak kambing rakyatdi Kecamatan Bandar Petalangan seluruh peternak tergolong umur produktif dan mampu menyelesaikan tanggung jawab pekerjaan, sehingga memudahkan peternak dalam menjalankan usaha ternak kambing tanpa ada kendala untuk bekerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat secara rinci pada Tabel 8.

Tabel 8. Umur Peternak Kambing Rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan 2021

No.	Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	23-45	12	80
2.	46-55	3	20
Jumlah		15	100

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat bahwa umur peternak kambing 23-45 berjumlah 12 orang, dengan melihat persentase 80%, sedangkan umur peternak 46-55 sebanyak 3 orang dengan persentase 20%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata umur peternak kambing yaitu 40 tahunsehingga dapat dikatakan usia produktif antara (23-45) yang artinya tidak ada batasan umur dalam beternak kambing.

5.1.2 Pendidikan

Pendidikan adalah sarana untuk belajar, yang selanjutnya akan menanamkan definisi atau pengertian sikap menuju pembangunan praktek pertanian khususnya perternakan yang moderan bersifat menguntungkan. Mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat melakukan adopsi begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah sulit untuk melakukan adopsi dan inovasi dengan cepat (Lubis, 2000).

Pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan pekerjaan. Individu akan dianggap mampu menduduki suatu jabatan tertentu dengan latar belakang pendidikan yang jelas dan tinggi (Hasibuan, 2007). Sehingga seluruh peternak yang ada di Kecamatan Bandar Petalangan memiliki tingkat pendidikan yang memenuhi tingkat pendidikan yang ada baik tingkat pendidikan SD, SMP, Maupun SMA/SMK. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Peternak Kambing Rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan 2021

No.	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	1	6,7
2.	SMP	9	60,0
3.	SMA/SMK	5	33,3
Jumlah		15	100

Berdasarkan Tabel 9. Dapat dilihat tingkat pendidikan SD sebanyak 1 orang dengan persentase 6,7%, tingkat SMP sebanyak 9 orang dengan persentase 60%, tingkat SMA/SMK sebanyak 5 orang dengan persentase 33,3%. Hal ini menunjukkan sebagian peternak memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan tinggi, maka pengambilan kebijakan dan keputusan serta pola pemikiran terhadap pengembangan ternak kambing tercermin pada tingkat yang di miliki peternak dengan rata-rata lama pendidikan 10 tahun atau tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

5.1.3 Pengalaman

Lamanya tidaknya berusaha setiap individu atau orang berbeda-beda, karena lamanya berusaha dapat dijadikan pertimbangan untuk tidak melakukan kesalahan dan dapat melakukan hal-hal yang baik untuk waktu-waktu selanjutnya (Hasyim, 2006).

Pengalaman berusaha merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kemampuan berusaha dalam mengelola usahanya dengan hasil yang optimal, serta semakin lama pengalaman seseorang dalam berusaha maka akan semakin mahir pula dalam mengambil keputusan dan pertimbangan dalam menjalankan usahanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pengalaman Peternak Kambing Rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan 2021

No.	Pengalaman (Thn)	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1.	3	12	80
2.	4	3	20
Jumlah		15	100

Berdasarkan Tabel 10. Dapat dilihat pengalaman berusaha ternak kambing di Kecamatan Bandar Petalangan 3 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase 80%, dan 4 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 20%. Rata-rata pengalaman berusaha ternak selama 3 tahun, maka lamanya berusaha dapat di jadikan pertimbangan untuk tidak melakukan kesalahan dan dapat melakukan hal-hal yang baik.

5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan untuk menentukan pendapatan yang akan memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga mendorong pengusaha untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam menambah penghasilan atau pendapatan keluarganya (Hasyim, 2006)

Jumlah tanggungan anggota keluarga berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan anggota keluarga sehingga sangat di tentukan oleh besarnya pendapatan (*Income*) dari usaha yang dijalankan. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan semakin meningkat kebutuhan keluarga. Sehingga seluruh responden memiliki sedikitnya 3 tanggungan keluarga dan paling banyak 5 tanggungan keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Tanggungan Keluarga Peternak Kambing Rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan 2021

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	<3	7	46,7
2.	4	5	33,3
3.	>5	3	20
Jumlah		15	100

Berdasarkan Tabel 11. Dapat dilihat jumlah tanggungan keluarga <3 orang sebanyak 7 orang dengan persentase 46,7%, jumlah tanggungan keluarga 4 orang sebanyak 5 orang dengan persentase 33,3%, dan jumlah tanggungan keluarga >5 orang sebanyak 3 orang dengan persentase 20%. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga yaitu 4 orang, maka semakin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin banyak pengeluaran dalam memenuhi kehidupan baik kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder.

5.2 Profil Usaha Ternak

Profil usaha ternak kambing rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan merupakan gambaran umum mengenai kondisi usaha yang sedang di jalankan seperti skala usaha, tenaga kerja, manajemen usaha.

5.2.1 Skala Usaha Ternak

Skala usaha adalah kemampuan perusahaan atau individu dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang akan dipekerjakan dan berapa pendapatan yang akan diterima perusahaan tersebut dalam satu periode akuntansi (Nicholls dan Holmes dalam Gace, 2003).

Skala usaha ternak adalah banyaknya ternak yang dimiliki dan di usahakan pada suatu usaha peternakan. adapun jumlah ternak yang dimiliki peternak di Kecamatan Bandar Petalangan dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Skala Usaha Peternak Kambing Rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan 2021

No.	Skala Usaha (Ekor)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	10-15	4	26,7
2.	16-29	10	66,7
3.	>30	1	6,6
Jumlah		15	100

Berdasarkan Tabel 12. Dapat dilihat bahwa skala usaha ternak kambing yang di pelihara oleh peternak jumlah ternak berbeda-beda antara 10 sampai dengan 30 ekor. Skala usaha ternak kambing 1-15 sebanyak 4 orang dengan persentase 26,7% tergolong skala usaha kecil, skala usaha ternak kambing 16-29 sebanyak 10 orang dengan persentase 66,7% tergolong skala usaha sedang, dan skala usaha ternak kambing >30 sebanyak 1 orang dengan persentase 6,6% tergolong skala usaha usaha besar. Maka skala usaha ternak kambing di rata-rata yaitu 22 ekor yang tergolong usaha sedang. Sesuai dengan pendapatan yang menyatakan bahwa usaha ternak kambing merupakan usaha budidaya ternak yang di kelolah oleh peternak.

5.2.2 Modal Usaha

Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu di Pahami bahwa uang adalah sebuah usaha sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana secara optimal sehingga bisnis yang di jalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2009).

Modal biasanya menunjukan kekayaan finacial pengusaha, terutama dalam penggunaan awal atau menjaga kelanjutan usaha. Setiap pengusaha pasti berkaitan dengan keuangan. Usaha ternak kambing adalah usaha menengah atas karena usaha ini menggunakan modal sendiri untuk mengembangkan usahanya. Modal

setiap responden berbeda beda mulai dari Rp 10.000.000 sampai Rp 15.000.000. dimana untuk pembelian bibit, pembuatan kandang, peralatan.

5.2.3 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan alat kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Tenaga kerja berikatan erat dengan konsep penduduk, dalam hal ini pengertian tenaga kerja adalah semua penduduk usia kerja (17-65 tahun) yakni penduduk yang potensial dapat bekerja dan yang tidak bekerja tetapi siap untuk bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja pria, wanita, dan tenaga kerja anak-anak yang berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga (Mubyarto, 1989).

Tenaga kerja yang digunakan pada usaha ternak kambing hanya menggunakan tenaga kerja sendiri, aktivitas fisik seperti memberi pakan, membersihkan kandang, memberi makan dan minum hanya memanfaatkan tenaga kerja keluarga sehingga tidak ada biaya yang dikeluarkan untuk menyewa tenaga kerja luar keluarga.

5.2.4 Manajemen Usaha

Usaha peternakan mempunyai ciri khas yang mempengaruhi prinsip-prinsip manajemen dan teknik-teknik yang digunakan. Usaha peternakan sering dianggap sebagai usaha yang lebih banyak risikonya dalam hal output dan perubahan harga serta pengaruh cuaca terhadap keseluruhan proses produksi (Kay dan Edward, 1994).

Pengusaha ternak kambing adalah semua kegiatan produksi dengan tujuan produk utama yang dihasilkan berupa daging, disamping menghasilkan anak

untuk bibit atau sebagai kambing potong, aspek yang harus diperhatikan dalam memelihara kambing diantaranya : 1. Bibit, 2. Pakan, 3. Kandang, dan 4. Obat-obatan

5.3 Teknologi Budidaya Ternak

Teknik budidaya ternak kambing banyak didapatkan perbandingan antara teori maupun praktek di lapangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Perbandingan Teori dan Praktek Teknik Budidaya Ternak Kambing Rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan 2021

Teori	Praktek di Lapangan
Bibit Ternak	
(Setiawan, 2011). Pemilihan bibit ternak betina berumur 10 bulan, jantan berumur 1,5 tahun, tidak cacat, tidak terserang penyakit, bobot betina 25 Kg dan jantan 30-40 Kg, postur betina dada yang lebar dan kapasitas rongga perut besar, jantan testis yang simetris dan libido tinggi	Peternak memilih bibit dengan cara postur badan besar, betina rongga perut besar, jantan libido yang tinggi, tidak cacat, indukan yang sehat.
Kandang	
(Sutama, 2011). Bangunan kandang memiliki syarat memudahkan pengawasan, memudahkan evakuasi ketika ternak terindikasi penyakit, bangunan tinggi dari dasar tanah, tidak lembab tinggi lantai kandang ke atap 180 cm kemiringan lantai 20 cm tinggi panggung 70 cm lebar 120 cm, panjang 150 cm, dan bersekat-sekat.	Sedangkan dilapangan seluruh responden ternak membuat kandang panggung serta bersekat-sekat. Dengan ketinggian panggung 45 cm. Lebar 10 m, panjang 15 m dan tinggi lantai dengan atap 2.5 cm. Kandang terbagi menjadi 10 kamar yang di fungsikan sebagai indukan dan anak, indukan hamil, kandang sapih, dan kandang penjantan.

Pakan	
(Sugeng, 2008). Pakan ternak terdiri dari hijauan, konsekrat, pakan suplemen, dan pakan tambahan	Dipeternak pakan yang di berikan hanya pakan hijauan. Dan pemberian mineral pada ternak berupa air garam.
Obat-Obatan	
(Sani, 2013). Pemberian obat-obatan untuk menjaga dari penyakit infeksius dan non-infeksius terdiri dari vitamin, obat cacing, dan obat-obatan lainnya. Yang dapat menyerang ternak dari penyakit. Pemberian obat-obatan dilakukan dengan minimal 1 tahun sekali dan melihat jenis penyakit apa yang menyerang ternak	Dipeternak pemberian obat-obatan dilihat dari kondisi ternak yang mana kondisi ternak tidak sehat. Seperti kurang nafsu makan, rontok bulu, dan penyakit lainnya. Sehingga pemberian obat-obatan belum tentu di berikan dalam 1 tahun sekali.

5.3.1 Bibit Ternak

Bibit Ternak merupakan menentukan dan memperoleh bibit yang unggul sangat menentukan terhadap kualitas kambing. Proses pembibitan yang unggul di peroleh dari anakan-anakan yang siap untuk di ternakan kembali, dijual atau digemukan untuk dijadikan hewan potong. Pemilihan indukan betina yaitu berumur 10 bulan, tidak cacat, tidak pernah terserang penyakit, postur badan kambing yang besar rongga perut dan dada serta memiliki bodi minimum 25 Kg. Sedangkan pemilihan bibit Pejantan berumur 1,5 tahun, tidak cacat, memiliki postur badan kambing yang besar di tandai dengan dua buah testis yang simetris, memiliki libido tinggi serta memiliki bobot minimum 30-40 Kg. (Setiawan,2011).

Pada Tabel 13. Seluruh responden peternak melihat dari pemilihan bibit untuk di jadikan pejantan dan betina dengan melihat postur badan ternak yang besar dan tidak memiliki cacat pada di bagian tubuh, memiliki kulit yang cerah

dan tidak adanya bercak seperti kurap, serta dilihat dari tanduk pejantan yang sudah mulai panjang, sedangkan betina dilihat dari badan yang ditandai dada yang besar dan rongga perut yang besar pula.

5.3.2 Kandang

Kandang berfungsi sebagai tempat berteduh bagi ternak, tempat berlindung dari hujan dan panas, tempat berlindung dari binatang buas, pencuri, tempat yang nyaman bagi ternak dan sebagai sarana untuk menjaga kesehatan. Persyaratan teknis konstruksi kandang yang baik. (Direktorat Jendral Peternakan, 2006).

Kandang merupakan tempat tinggal bagi ternak kambing dan sebagai perlindungan. Selain itu juga untuk memudahkan dalam proses pengawasan sehingga mempercepat proses evakuasi ketika ternak kambing terindikasi penyakit (Sutama dan Budiarsana, 2011).

Pada Tabel. 13 seluruh responden peternak menggunakan kandang panggung dengan membuat penopang-penopang di dasar kandang, sehingga jarak antara lantai dasar (tanah) memiliki jarak yang cukup tinggi yaitu 45 Cm. Sehingga memudahkan untuk pembersihan lantai dasar dan mengumpulkan feses dan urine ternak. Ukuran kandang ternak berbeda-beda di setiap skala usaha mulai dari ukuran lebar 10 m x panjang 15 m dan tinggi 2.5 m.

5.3.3 Pakan

Pakan adalah bahan makanan tunggal atau campuran, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diberikan kepada hewan untuk kelangsungan hidup, berproduksi, dan berkembang biak. (Anggoridi, 1985).

Pakan merupakan kebutuhan utama ternak kambing disamping kebutuhan lingkungan hidup seperti oksigen dan air, dengan adanya pakan ternak mampu bertahan hidup dan terhindar dari berbagai penyakit (Sugeng, 2000).

Pada Tabel. 13 seluruh pakan ternak yaitu rumput, dimana banyak sekali sumber pakan rumput yang segar dan mudah didapatkan oleh peternak. Peternak tidak satupun memberikan pakan selain rumput di seluruh ternak yang ada di Kecamatan Bandar Petalangan, karena dari rumput saja sudah mencukupi kebutuhan ternak dalam pakan.

5.3.4 Obat – Obatan

Faktor penting yang mempengaruhi produksi ternak yaitu obat-obatan yaitu seperti menjaga dari penyakit infeksius dan non-infeksius. Sehingga dapat menurunkan produktifitas dan kualitas ternak yang di hasilkan. (Sani, 2013)

Pada Tabel.13 seluruh peternak memberikan obat-obatan meliputi vitamin, antibiotik, obat cacing. Dalam pemberian obat-obatan peternak tidak langsung memberikan semua serentak dengan melihat ternak apa yang dialami terlebih dahulu. Seperti melihat apakah ternak berkurang nafsu makan, maka di berikan obat cacing begitu juga dengan penyakit lainnya yang dilihat terlebih dahulu gejala penyakit ternak.

5.4 Penggunaan Faktor Produksi

5.4.1 Lahan

Lahan adalah tanah yang digunakan untuk usaha pertanian. Jadi, tidak semua tanah merupakan lahan pertanian dan sebaliknya semua lahan pertanian adalah tanah. Faktor produksi tanah terdiri dari beberapa faktor alam lainnya seperti air, udara, temperatur, sinar matahari, dan lainnya. (Soekartawi, 1993).

Dalam penelitian ini dalam penggunaan faktor produksi luas lahan peternak seluruhnya memiliki lahan sendiri sehingga tidak mengeluarkan biaya sewa yang mana luas lahan yang di gunakan untuk ternak rata-rata yaitu 500 m² sampai 1000 m². Namun ada beberapa peternak yang menggunakan lahan perusahaan swasta yang peternak itu tidak sewa melainkan sekalian menjaga lahan perusahaan.

5.4.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam faktor produksi merupakan tenaga kerja yang produktif. Tenaga kerja ini tidak termasuk dalam tenaga kerja traktor atau mesin (Murbyarto, 1989), Dalam faktor produksi tenaga kerja di penelitian ini sumber tenaga kerja berasal dari keluarga yang merupakan sumbangan keluarga dalam produksi ternak secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang. Waktu pekerjaan yang dibutuhkan dalam setiap pelaksanaan usaha ternak kambing seluruh peternak hanya menghabiskan waktu atau membutuhkan waktu pemberian pakan selama 4 jam dan pembersihan kandang selama 2 jam. Dan setiap pekerjaan pemberian pakan dan pembersihan kandang dilakukan 1 orang yaitu tenaga kerja keluarga.

5.4.3 Modal

Dalam kegiatan proses produksi peternakan maka modal dalam produksi terbagi menjadi dua yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan lain-lain. Peristiwa ini relatif pendek dan tidak berlaku jangka panjang. Sedangkan modal tidak tetap biaya yang di keluarkan dalam proses produksi dan habis satu kali produksi seperti obat-obatan, pakan, tenaga kerja, dan lain lain. (Rahmi Retno, 2007).

Dalam penelitian ini modal peternak seluruhnya berasal dari modal sendiri tidak ada pinjaman atau modal dari sumber lain. Sehingga modal tetap peternak yaitu bangunan, tanah. Sedangkan modal tidak tetap yaitu pakan, tenaga kerja, obat-obatan dan lain-lain.

5.4.4 Manajemen

Dalam manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi melibatkan tenaga kerja. (Rahim dan Retno, 2007).

Dalam penelitian ini faktor produksi manajemen ternak pelaksanaan kegiatan dilakukan secara penuh oleh satu pekerja sehingga apa yang terjadi seperti ternak kurang makan, kurus dan sakit akan mengambil keputusan, apakah ternak dapat dilakukan tindakan atau tidak. Namun ada beberapa yang harus menanyakan terlebih dahulu kepada orang lain yang mengetahui dan mengambil keputusan seperti kepala keluarga, mantri atau dokter hewan.

5.5 Analisis Usaha Ternak Kambing

Pengembangan ternak kambing sebagai salah satu komoditi Indonesia, peternakan merupakan salah satu alternatif dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat akan daging. Prospek pengembangan ternak kambing rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan memiliki potensi yang cukup besar jika dikelola dengan baik melihat kondisi sumber daya alam yang sangat mendukung akan hal tersebut, seperti ketersediaan pakan lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan ternak.

Proses ternak ataupun sistem pemeliharaan ternak kambing rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan sebagian besar masih bersifat tradisional.

Masyarakat yang memelihara ternak kambing pada umumnya dilakukan secara turun temurun, usaha ternak kambing yang dikelola juga masih bersifat pekerjaan sampingan.

Biaya pada usaha ternak kambing ini dilakukan untuk mengetahui hasil produksi yang didapatkan selama beternak dengan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan. Selain itu untuk mengetahui pada pendapatan tunai dan non-tunai yang paling tepat untuk menghasilkan hasil produksi yang optimal dan memberi keuntungan besar bagi peternak.

5.5.1 Biaya Produksi

Biaya produksi untuk ternak kambing terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap dalam usaha ternak yaitu penyusutan kandang, dan penyusutan alat. Sedangkan biaya variabel ternak seperti pakan, tenaga kerja, obat-obatan ,dan lain-lain.

5.5.1.1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang bersifat tetap dan juga tidak tergantung pada besar atau kecilnya jumlah ternak yang di produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hermanto, 1996) yang menyatakan bahwa biaya tetap (fixed cost) diartikan sebagai biaya yang besarnya tetap walaupun hasil produksinya berubah sampai batas tertentu. Biaya tetap yang di keluarkan peternak merupakan biaya tetap tunai dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-Rata Biaya Tetap Ternak Kambing di Kecamatan Bandar Petalangan 2021

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Penyusutan Kandang	339.333
2.	Penyusutan Peralatan	34.250
Total		373.583

Berdasarkan Tabel. 14 di atas dapat dilihat total biaya tetap tunai ternak kambing yaitu sebesar Rp 373.583 meliputi biaya penyusutan kandang pada usaha ternak kambing yaitu biaya tunai sebesar Rp 339.333, dan biaya penyusutan peralatan pada usaha ternak kambing yaitu biaya tunai sebesar Rp 34.250. Semakin luas atau pun bagus kandang dan semakin banyak peralatan yang dimiliki peternak semakin banyak pula biaya yang di keluarkan. Biaya penyusutan kandang habis selama 5 tahun, dan biaya penyusutan peralatan habis selama 2 tahun.

5.5.1.2. Biaya Variabel

Komponen biaya variabel adalah komponen biaya yang berkaitan langsung dengan komponen utama usaha peternakan karena meliputi biaya pakan, biaya tenaga kerja, biaya obat-obatan, bahkan biaya lain-lain yang digunakan peternak dalam menjalankan usaha ternak kambing, dengan kata lain biaya variabel ini berkaitan dengan produksi yang dijalankan. Hal ini sesuai dengan (Hermanto, 1996). Biaya variabel yang di keluarkan peternak dapat dilihat pada Table 15.

Tabel 15. Rata-Rata Biaya Variabel Ternak Kambing Rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan 2021

No.	Uraian	Tunai	Non-Tunai	Jumlah (Rp)
1.	Pakan (Kg)		2.977.667	2.977.667
2.	Tenaga Kerja (Org)		46.720.000	46.720.000
3.	Obat-Obatan	890.000		890.000
4.	Biaya lain-lain	578.667		578.667
	Total	1.468.667	49.697.667	51.166.334

Berdasarkan Tabel.15 di atas dapat dilihat biaya untuk ternak kambing meliputi biaya tunai dan biaya non tunai. Biaya tunai meliputi biaya obat-obatan sebesar Rp 890.000, dan biaya lain-lain sebesar Rp 578.667. Maka total biaya

tunai sebesar Rp 1.468.667. Sedangkan biaya non-tunai meliputi biaya pakan sebanyak 1.434 kg pakan rumput hijau dengan harga Rp 2.075 sehingga jumlah biaya pakan non-tunai sebesar Rp 2.977.667. Biaya non-tunai tenaga kerja sebanyak 1 orang, dengan rata-rata lama bekerja selama 1.158 jam/tahun atau dalam sehari 3 jam kerja. Dengan upah perjam sebanyak Rp 20.000/jam. Maka jumlah biaya tenaga kerja non-tunai sebanyak Rp 46.720.000.

5.5.1.3. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam usaha peternakannya atau jumlah antara biaya tetap dan biaya variabel yang di keluarkan secara tunai maupun non-tunai oleh peternak. Total biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Rata-Rata Total Biaya Produksi Usaha Ternak Kambing Rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan 2021

No.	Uraian	Tunai	Non-Tunai	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Tetap	373.583		373.583
2.	Biaya Variabel	1.842.250	49.697.667	51.539.917
	Total	2.215.833	49.697.667	51.913.500

Bedasarkan Tabel 16. Dapat dilihat total biaya produksi usaha ternak meliputi biaya tetap non-tunai sebesar Rp 373.583. Sedangkan biaya variabel tunai sebesar Rp 1.842.250, biaya variabel non-tunai sebesar Rp 49.697.667, sehingga total biaya variabel tunai sebesar Rp 2.215.833, dan biaya variabel non-tunai sebesar Rp 49.697.667. Maka jumlah biaya produksi sebesar Rp. 51.913.500.

5.5.2 Perubahan Nilai Ternak

Perubahan nilai ternak merupakan keseluruhan nilai ternak awal tahun dikurangi keseluruhan nilai ternak akhir tahun pada periode usaha ternak kambing termasuk biaya non-tunai. Perubahan nilai ternak dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Rata-Rata Perubahan Nilai Ternak Kambing Rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan 2021

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Tahun Ke-1	11.800.000
2.	Tahun Ke-2	14.006.667
Total		25.806.667

Bedasarkan Tabel 17. Diatas dapat dilihat perubahan nilai ternak kambing merupakan penerimaan non-tunai, tahun pertama perubahan nilai sebanyak 11 ekor kambing yaitu Rp 11.800.000, perubahan nilai tahun kedua sebanyak 13 ekor kambing yaitu Rp 14.006.667. Maka total perubahan nilai ternak sebanyak 24 ekor kambing yaitu Rp 25.806.667.

5.5.3 Penerimaan

Penerimaan usaha ternak kambing merupakan total hasil yang diperoleh peternak selama tahun pertama dan tahun kedua masa pemeliharaan ternak kambing. Penerimaan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber pada usaha peternakan kambing yang dijalankan atau dikerjakan.

Pada usaha ternak kambing di Kecamatan Bandar Petalangan, sumber penerimaan peternak dilihat dari sumber seperti hasil penjualan ternak, penjualan feces (pupuk kandang), penjualan urin, dan perubahan nilai ternak. Penerimaan ternak kambing di Kecamatan Bandar Petalangan dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Rata-Rata Penerimaan Usaha Ternak Kambing Rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan 2021

No.	Uraian	Tunai (Rp)	Non-Tunai (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Perubahan Nilai Ternak (Ekor)		25.806.667	25.806.667
2.	Ternak Terjual (Ekor)	6.060.000		6.060.000
3.	Feces (Karung 20 Kg)	299.333		299.333
4.	Urine (Jerigen 20 L)	263.333		263.333
Total		6.622.667	25.806.667	32.429.334

Berdasarkan Tabel 18. Dapat dilihat penerimaan usaha ternak kambing meliputi perubahan nilai ternak non-tunai yaitu Rp 25.806.667, penjualan ternak tunai yaitu Rp 6.060.000, penjualan faces tunai yaitu Rp 299.333, dan penjualan urine tunai yaitu Rp 263.333. Total penerimaan tunai yaitu Rp 6.622.667 dan Penerimaan non-tunai yaitu Rp 25.806.667, Maka jumlah Penerimaan usaha ternak kambing yaitu Rp 32.429.334.

5.5.4 Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan peternak dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak dalam suatu usaha peternakan. Pendapatan usaha ternak kambing dapat diperoleh dengan hasil penerimaan peternak dikurangi dengan total biaya produksi. Untung atau ruginya suatu usaha peternakan dapat diketahui dari hasil pengurangan tersebut, apabila bernilai positif maka peternak dikatakan untung namun apabila sebaliknya yaitu diperoleh hasil negatif maka peternak dikatakan rugi dalam menjalankan usahanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hermanto (1996) yang menyatakan bahwa pendapatan petani atau peternak adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usahanya. Pendapatan Usaha Ternak dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel19. Rata-Rata Pendapatan Usaha Ternak Kambing Rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan 2021

No.	Uraian	Tunai (Rp)	Non-Tunai (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan	6.622.667	25.806.667	32.429.334
2.	Biaya Produksi			
	a. Biaya Tetap	373.583		373.583
	b. Biaya Variabel	1.842.250	49.697.667	51.913.500
	Total	4.406.833	-23.891.000	-19.857.749

Bedasarkan Tabel 19. Dapat dilihat pendapatan usaha ternak kambing meliputi penerimaan ternak tunai yaitu Rp 6.622.667, penerimaan ternak non-tunai yaitu Rp 25.806.667. biaya produksi meliputi biaya tetap tunai yaitu Rp 373.583, biaya variabel tunai yaitu Rp 1.842.250, biaya variabel non-tunai yaitu Rp. 49.697.667. Maka total pendapatan tunai sebesar Rp 4.406.833, total biaya non-tunai sebesar Rp -23.891.000. total jumlah pedapatan peternak sebesar Rp -19.857.749

Keuntungan yang diperoleh dari setiap peternak itu berbeda-beda hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan jumlah ternak kambing yang dimiliki peternak. Selain itu dipengaruhi pula oleh kualitas ternak kambing yang dihasilkan seperti bobot badan yang cukup besar yang dapat menentukan penentuan harga jual ternak.

5.6 Pemasaran Ternak Kambing

5.6.1 Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran umumnya terbentuk secara alami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak tidak adanya lembaga saluran pemasaran secara bertahap seperti peternak-konsumen, peternak-pengumpul-konsumen, dan peternak-pengumpul-pedagang-konsumen. Peternak melakukan pemasaran secara langsung. Pemasaran produk ternak langsung ke konsumen. Adapun saluran pemasaran peternak di Kecamatan Bandar Petalangan yaitu : Peternak – Konsumen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar II.



Gambar II. Saluran Pemasaran Ternak Kambing Rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan 2021

Berdasarkan gambar II. Diatas dapat dilihat saluran pemasaran adalah tipe saluran pemasaran yang sederhana, dimana peternak berinteraksi langsung kepada konsumen tanpa melibatkan perantara. Tipe ini dilakukan sewaktu-waktu saja yang mana konsumen membutuhkan atau mencukupi kebutuhan dengan keperluan acara ataupun kebutuhan lain yang membutuhkan kambing dalam skala besar ataupun kecil.

5.6.2 Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran pada ternak ini terdiri dari semua biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk keperluan kebutuhan pemasaran. Biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing peternak dapat di katagorikan menjadi dua yaitu: biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada jumlah produksi biasanya biaya penyusutan. Sedangkan biaya variabel adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan besar kecilnya jumlah produksi. Biaya tersebut adalah biaya operasional selama melakukan pemasaran ternak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Rata-Rata Biaya Pemasaran, Margin, dan Efisiensi Pemasaran Ternak kambing Rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan 2021

No.	Uraian Biaya	Jumlah (Rp/Ekor)
1.	Biaya Pemasaran	
	a. Biaya Transportasi	10.000
	b. Biaya Tenaga Kerja	13.333
2.	Total biaya pemasaran	23.333
3.	Margin Pemasaran	3.280.000
4.	Efisiensi Pemasaran (%)	0,71

Berdasarkan Tabel 20. Dapat dilihat biaya pemasaran diantaranya biaya transportasi tunai yaitu Rp 10.000, biaya tenaga kerja tunai yaitu Rp 13.333. Maka total jumlah biaya pemasaran tunai ternak yaitu Rp 23.333. Hal ini disebabkan

peternak yang langsung menjual ternak kambingnya kepada konsumen sehingga memberikan keuntungan yang lebih tinggi kepada peternak.

5.6.3 Margin Pemasaran

Margin pemasaran adalah perbedaan harga yang di terima konsumen. Komponen-komponen dari margin pemasaran yang pertama adalah biaya-biaya yang di perlukan lembaga pemasaran yang fungsional antara biaya transportasi, biaya tenaga kerja, dan biaya pakan. Margin pemasaran yang diterima oleh konsumen dari peternak yaitu Rp 3.280.000/ ekor. Hal ini konsumen diuntungkan jika langsung membeli ke peternak karna harga yang di berikan tidak akan sama dengan harga yang akan diterima konsumen. Harga yang diterima konsumen relatif lebih murah ketimbang melalui lembaga-lembaga pemasaran.

5.6.4 Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran adalah usaha untuk memperkecil input yang dihasilkan dan diukur dari biaya pemasaran dengan harga jual ternak. Pada Tabel 20 dapat dilihat bahwa usaha ternak kambing rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan langsung menjual ternak ke konsumen. Harga ternak yang dijual peternak ke konsumen adalah Rp 3.280.000/ekor. Maka efisiensi usaha ternak kambing di Kecamatan Bandar Petalangan sebesar 0,71%.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Karakteristik peternak kambing rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan bahwa peternak termasuk usia produktif yaitu 23-45 tahun. Lama pendidikan pengusaha ternak paling banyak tingkat SMP yaitu 9 orang. Pengalaman beternak rata-rata selama 3 tahun. Jumlah tanggungan keluarga peternak rata-rata berjumlah 4 orang. Profil usaha ternak kambing rakyat di Kecamatan bandar petalangan bahwa kondisi skala usaha peternak kambing di Kecamatan Bandar Petalangan merupakan skala sedang dengan rata-rata yaitu 22 ekor, Modal usaha yang di dapatkan dari modal sendiri tiap peternak memiliki modal awal Rp 10.000.000 sampai dengan Rp 15.000.000. Tenaga kerja dalam usaha ternak berasal dari tenaga kerja dalam keluarga sebanyak 1 orang yang melakukan pemberian pakan dan pembersihan kandang. Manajemen usaha di dalam peternak di lakukan secara mandiri dan mengambil keputusan tanpa melibatkan suatu ketua yang hanya di lakukan sendiri.
2. Teknologi budidaya ternak kambing rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan dalam menentukan bibit di lihat dari besar postur tubuh ternak kambing, serta umur yang sudah di ketahui dari tanduk, gigi, serta kukunya. Dalam menentukan kandang ternak di Kecamatan Bandar Petalangan banyak memilih bangunan yang semi permanen karna sesuai dengan ternak yang tidak licin serta memudahkan perawatan. Seluruh peternak yang ada memilih bangunan panggung karna lebih aman dan resiko penyakit tidak terlalu di cemas. Pemilihan pakan ternak banyak

terdapat di lingkungan masyarakat serta perkebunan baik perkebunan rakyat dan swasta. Yang mana mudah di dapatkan. Obat-obatan ternak yang ada banyak di dapatkan dari toko di pusat kota yang mana mudah di dapatkan sehingga dalam pemilihan obat-obatan selalu di tanganin oleh peternak baik secara tradisional maupun modern. Penggunaan faktor produksi ternak kambing rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan terdapat lahan yang mana lahan di gunakan peternak milik sendiri serta beberapa punya perusahaan. Dalam penggunaan modal yang di gunakan untuk faktor produksi peternak mendapatkan nya dari modal sendiri yang mana peternak tidak ada meminjam modal dari pihak lain. Tenaga kerja faktor produksi ini sebagian besar di lakukan sendiri atau di bantu oleh pihak anggota keluarga yang mana tidak mengeluarkan biaya yang sesuai standar dan besar. Manajemen faktor produksi sendiri peternak melakukan kegiatan sendiri baik pemberian pakan atau obat-obatan sehingga dalam melakukannya tidak begitu susah.

3. Analisis usaha ternak kambing meliputi biaya produksi ternak kambing di Kecamatan Bandar Petalangan terdapat biaya tetap dan biaya variabel yang di hitung selama 2 tahun. Biaya tetap tunai yaitu Rp 373.583. sedangkan biaya variabel meliputi biaya pakan non tunai, tenaga kerja non tunai sebesar Rp 49.697.667, biaya obat-obatan tunai, dan lain-lain tunai sebesar Rp 1.468.667. sehingga total biaya produksi yaitu Rp 51.913.500. Penerimaan usaha ternak kambing didapatkan dari perubahan nilai ternak non tunai Sebanyak 24 ekor yaitu Rp 25.806.667. penerimaan ternak tunai meliputi penjualan ternak, fases, dan urine yaitu Rp 6.622.667. Total

penerimaan peternak kambing yaitu Rp 32.429.334. Maka total pendapatan peternak kambing yaitu Rp -19.857.749 meliputi pendapatan tunai ternak yaitu Rp 4.406.833 dan pendapatan non tunai ternak yaitu Rp -23.891.000.

4. Pemasaran ternak kambing di Kecamatan Bandar Petalangan di dapatkan melalui saluran pemasaran yang mana peternak menjual ternak nya langsung ke konsumen sehingga tidak ada nya perantara. Biaya pemasran ternak meliputi biaya transpotasi, dan tenaga kerja yaitu Rp 23.333/ekor. Sehingga margin pemasaran ternak yaitu Rp 3.280.000 di Kecamatan Bandar Petalangan relatif lebih murah di bandingkan dengan perantara yang menambahkan biaya lainnya. Efisiensi pemasaran ternak kambing di Kecamatan Bandar Petalangan yaitu 0,71%.

6.2 Saran

1. Dari hasil penelitian ini kepada peternak di Kecamatan Bandar Petalang peternak dapat lebih mempertahankan populasi untuk skala usaha dan tidak terburu-buru dalam menjual ternaknya agar skala usaha yang menguntungkan tercapai.
2. Bagi Pemerintah Kecamatan Bandar Petalangan khususnya Kabupaten Pelalawan lebih memperhatikan peternak dalam melakukan budidaya sehingga peluang pendapatan bagi daerah dan peternak lebih baik serta unggul dalam beternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Khaliq, A. (2011). Analisis Saluran Pemasaran Sapi Potong (Sapi Bali) di Kabupaten Polewali Mandar. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Agusmidah. (2010). *Dinamika Hukum Ketenagakerjaan*. USU Press : Medan
- Alimuddin, A. (2018). Analisis Pendapatan Pedagang Ternak Kambing di Kecamatan Tiorang Kabupaten Pinrang. *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Amirullah. (2009). *Modal Dapat Di interpretasikan Sebagai Sejumlah Uang Yang Digunakan Untuk Menjalankan Kegiatan-Kegiatan Usahanya*. PT. Remaja. Bandung
- Amstrong. (2002). *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Anggorodi, R. (1985). *Ilmu Makanan Ternak Umum*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- _____ (1995). *Kemajuan Mutakhir dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Alimuddin, A. (2018). Analisis Pendapatan Pedagang Ternak Kambing di Kecamatan Tiorang Kabupaten Pinrang. *Skripsi*. Universitas Islam Alauddin Makassar
- Aritonang, D. (1993). *Perencanaan dan Pengelolaan Usaha*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Azzaino, Z. (1982). *Tataniaga Hasil Pertanian*. Institut Pertanian Bogor. Bandung
- Badan Pusat Statitik, (2021). *Provinsi Riau Dalam Angka 2021*. BPS Provinsi Riau. Pekanbaru
- _____ (2021). *Kabupaten Pelalawan Dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Pelalawan. Pangkalan Kerinci
- _____ (2021). *Kecamatan Bandar Petalangan Dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Pelalawan. Bandar Petalangan
- Bangun, & Wilson, (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Caragih, (2013). Pengertian karakteristik secara umum. <http://www.trendilmu.com>. diakses tanggal 11 Januari 2019
- Daniel, (2002). *Pengantar Ekonomi Pertanian untuk Perencanaan*. Universitas Indonesia Press. Jakarta :
- Daniel, (2004). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT. Bumi Aksara. Jakarta

- Darmawi, (2011). Pendapatan Usaha Pemeliharaan Sapi Bali di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Peternakan*. 14 (1) : 15-16
- Devendra, C. & M. Burns, (1994). *Produksi Kambing di Daerah Tropis*. Penerbit Institut Pertanian Bogor. Bandung
- _____ (1993). *Kambing dan Domba di Asia dalam Produksi Ruminasia Kecil di Daerah Tropis*. Universitas Sebelas Maret Press. Surakarta
- Dharmmesta, B. S. & T. H. Handoko, (1997). *Manajemen Pemasaran*. BPFE. Yogyakarta
- Damanik, D.R. (2019). Analisis Efisiensi Pemasaran Ternak Domba di Pasar Hewan Tradisional Sendang Rejo Kota Binjai. *Skripsi*, Universitas Sumatra Utara
- Dina, F. (2013). *Umur Seseorang Menentukan Prestasi Kerja*. Padang : Universitas Andalas
- Direktorat Jenderal Peternakan, (2006). *Pedoman Peningkatan Mutu Ternak*. Direktorat Jenderal Peternakan. Jakarta
- Dwiyanto, M. (2003). *Penanganan Domba dan Kambing*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Elida, S. (2016). Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Jurna Gontor Agrotech Science*. 2 (2) : 53-70
- Fanani, Z. (2000). Pemasaran Bidang Peternakan Pasca Tahun 2000. *Proposal*, Universitas Brawijaya
- Farid, F. & R. Nurmalina. (2014). Analisis Pendapatan dan Pemasaran Padi Organik Metode System of Rice Intensification (SRI) (Kasus di Desa Sukagalih, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 11 (1) : 93-103
- Firdaus, A. M. (2004). Analisis efisiensi pemasaran ubi jalar cilembu (Kasus di Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Propinsi Jawa Barat). *Doctoral Dissertation*, Institut Pertanian Bogor
- Gilarso, T. (2003). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Edisi Revisi. Kanisius. Yogyakarta
- Gitosudarmo, (2001). *Manajemen strategi*. BPFE. Yogyakarta
- Hanafiah, & Saefuddin. (2006). *Tataniaga Hasil Perikanan*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta
- Handani, & Wahyudi. (2007). *Besarnya Pendapatan Yang Diperoleh Perusahaan Menjadikan Tingkat Kompleksitas*. Penerbit Universitas Sumatra Utara. Medan

- Hasbi Ashshiddiq, (1971). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Yayasan Pelanggaran Penerjemah/Pentafsir Al-Qur'an. Jakarta:
- Hasyim, H. (2006). Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). *Jurnal Komunikasi Penelitian*, 18 (1) : 22-27
- Hendrayani, E., & Febrina, D. (2009). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi beternak sapi di Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Peternakan*. 6 (2): 53-62
- Hermanto. (1996). *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hoddi, A. H., & Rombe, M. B. (2011). Fahrul, 2011. Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. *Jurnal Agribisnis*. 10 (3) : 123-125.
- Ibnu, E, W. (2007). Ekonomi Indonesia Tumbuh Melampaui Target. <https://www.ciptapangan.com/files/resourcesmodule/@random44643bf9ba640/1195784377>. diakses tanggal 1 Maret 2021
- Kay, R. D., Edwards, W. M., & Duffy, P. A. (1994). *Farm management* (pp. 281-299). New York: McGraw-Hill. Kotler. 2006. *Manajemen Pemasaran*. PT Indeks. Jakarta
- Kusuma, (2006). *Pengusaha Yang Sudah Lama Mengusahakan Usahanya Akan Lebih Mudah Melakukan*. Bina Aksara. Yogyakarta
- Limbong, dan Sitorus, (1987), dalam Firdaus, A. M., (2004). Analisis Efisiensi Pemasaran Ubi Jalar Cilembu (Kasus di Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumendang, Provinsi Jawa Barat). *Skripsi*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Bogor.
- Lubis, (2000). *Pembangunan Praktek Pertanian Khususnya Perternakan Yang Moderan Bersifat Menguntungkan*. Sinar Grafika. . Jakarta
- Maesya, A, & Rusdiana, S., (2018). Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak. *Jurnal Agri ekonomika*. 7 (2) : 135-148.
- Mansyur, N. M., Indriani, P., & Susilawati, I. (2005). Peran leguminosa tanaman penutup pada sistem pertanian jagung untuk penyediaan hijauan pakan ternak. In *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner, Bogor*.
- Mubyarto, (1983). *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. Sinar Harapan. Jakarta
- _____ (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3S. Jakarta

- Muktar, (2006), Analisis Keuntungan Usaha Peternak Sapi Potong di Desa Bumi Pajo Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Murniati, (2005). *Umur Menentukan Cara Berfikir, Bertindak Dan Berprilaku Pengusaha Dalam Melakukan Operasionalnya*. LP3S. Jakarta
- Murniati, (2002). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyiapan Dan Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Pengusaha Kecil Dan Menengah Di Jawa Tengah. *Tesis*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Nicholls, & Holmes, dalam Gace, (2003). *Mengelolah Usahanya Dengan Melihat Berapa Jumlah Karyawan Yang Akan Dipekerjakan*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Pamungkas, (2009). Beberapa data performans ternak kambing yang dipelihara secara tradisional di pedesaan sejak lahir sampai dengan umur sapi. *Pertemuan Ilmiah Ruminansia Kecil*. Puslitbang Peternakan Bogor.
- Prabowo, A., (2010). *Budidaya Ternak Kambing*. Palembang : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan.
- Prawirokusumo, (1990). *Ilmu Usaha Tani*. BPFE. Yogyakarta
- Rahmaddani, (2020), Skripsi : analisis Usaha Peternakan Kambing Kacang di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. *Skripsi*. UIN Suska Riau
- Rahmawati, (2006). *Karakteristik atau Ciri-Ciri Ditampilkan Seseorang Melalui Pola Pikir, Pola Tindak, dan Pola Sikap*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Rasyaf, M., (2001). *Manajemen Pemasaran dan Prinsip-prinsip Pemasaran*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta
- _____ (1996). *Panduan Lengkap Kambing Domba*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rusdiana, S., Praharani, L., & Adiati, U., (2014). Prospek dan strategi perdagangan ternak kambing dalam merebut peluang pasar dunia. *Jurnal Agriekonomika*. 3 (2) : 203-222.
- Santoso, U., (2006). *Manajemen Usaha Ternak Potong*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sarwono, B., (2005). *Beternak Kambing Unggul*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta
- Setiawan, S, B., (2011). *Beternak Domba dan Kambing*. Agro Media Pustaka. Jakarta
- Shihab, M, Q., (2002). *Tafsir Al –Mishbah* . Jakarta :

- Soeharjo, (1978). Analisis Usaha Tani Ujung Pandang. *Lembaga Pengabdian*. Universitas Hasanuddin
- Soekartawi, A., Soehardjo., Dellon, J., & L, Hardaker, J, B., (1986). *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Perkembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Soekartawi, (1993). *Prinsip Dasar Ekonomi dan Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- _____ (2003). *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soeprapto, H., & Abidin, Z. (2006). *Cara Tepat Penggemukan Sapi Potong*. Agro Media Pustaka. Jakarta
- Sudiyono, A, (2004). *Pemasaran Pertanian Edisi Kedua*. Malang : Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang
- Sugeng, Y. B. 2000. *Kambing Potong*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sunarso, Widiyono, Sumarso., dkk, (1989). Pemanfaatan Rumput Setaria spacelata sebagai Konservasi Tanah dan Manfaatnya Bagi Peningkatan Usaha Produksi Ternak Ruminansia. *Laporan Penelitian*. DP3M Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Suratiyah., K. (2006). *Ilmu Usaha Tani*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta
- Surya, A, S., (2009). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Suryanti. 2010. *Teori Pendapatan*. Jakarta : Rajawali Press
- Sutama, I, K, & Budiarana I, G, M., (2011). *Panduan Lengkap Kambing dan Domba*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta
- Thomson, Obed, & Arnoldus., (2017). Analisis Biaya Pendapatan Berdasarkan Skala pada Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang. *Jurnal Nukleus Peternakan*. 4 (2) :110 – 120
- Tomek, W, G, & K, L, Robinson., (1990). *Agricultur Product Prices*. Cornell University Press. London
- Williamson, G, & W, J, A, Payne., (1993). *Pengantar Peternakan di Daerah Tropis*. Terjemahan: S.D. Darmadja. UGM Press. Yogyakarta
- Wiyono, E, I., (2007). Peluang dan Tantangan Industri Peternakan. Analisis Ekonomi Mingguan Charoen Pokphand Indonesia. <https://www.ciptapangan.com/files/resourcesmodule/@random44643bf9ba640/1191397104>. diakses tanggal 1 Oktober 2021